

**PENGARUH BELANJA MODAL DAN TENAGA KERJA
TERSERAP TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL
BRUTO (PDRB) KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
JAWA TIMUR**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGAI PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

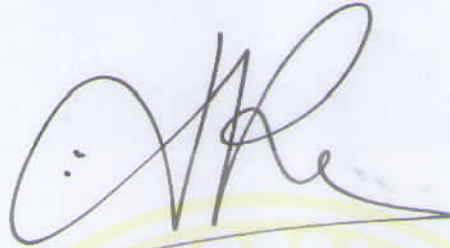


**DIAJUKAN OLEH
ELYSA DANIAR
NIM: 041211131027**

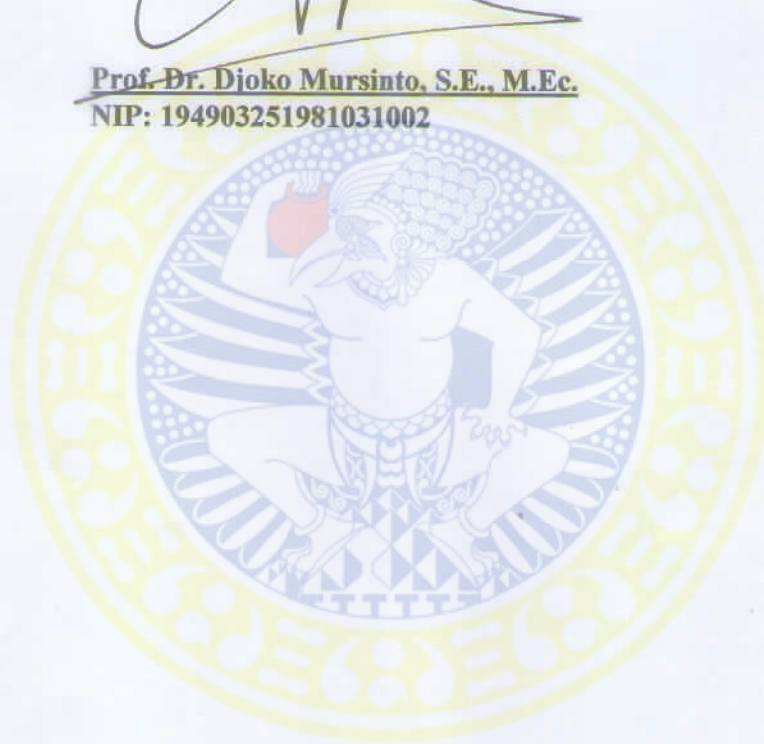
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2016**

Surabaya, 16/9 - 2016
Skripsi telah selesai dan siap unuk diuji

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Djoko Mursinto, S.E., M.Ec.
NIP: 194903251981031002



SKRIPSI

PENGARUH BELANJA MODAL DAN TENAGA KERJA TERSERAP
TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
JAWA TIMUR

DIAJUKAN OLEH:
ELYSA DANIAR
NIM: 041211131027

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:

DOSEN PEMBIMBING,



Prof. Dr. DJOKO MURSINTO, S.E., M.Ec
NIP: 194903251981031002

TANGGAL

26/10-2016

KETUA DEPARTEMEN,



Dr. MURYANI, S.E., M.Si., MEMD
NIP: 196708051993032002

TANGGAL

26/10/2016

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Elysa Daniar, 041211131027), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya, 26 Oktober 2016



Elysa Daniar
NIM 041211131027

DECLARATION

I, (Elysa Daniar, 041211131027), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation and is not another's person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities/colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name and stated in the references.
3. This statement is true, if on the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanctions in accordance with the prevailing norms and regulations in Airlangga University.

Surabaya, 26 October 2016



Elysa Daniar
NIM 041211131027

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Belanja Modal Dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur.”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Departemen Ilmu Ekonomi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Dalam proses penulisan skripsi dan selama menempuh studi, penulis mendapat bimbingan, bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis. Bapak Sulaedi dan Ibu Isminah, terimakasih untuk semua dukungan moral, spiritual, maupun material hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Djoko Mursinto, S.E., M.,Ec selaku dosen pembimbing dan *figure* seorang ayah bagi penulis. Terimakasih banyak atas ketersediaan waktu dan kesabaran dalam memberi bimbingan, arahan, bantuan, semangat, kritik dan saran kepada penulis. Terima kasih telah banyak membantu penulis dalam memberikan solusi dan *sharing* selama penelitian.
3. Dr. Muryani, SE., M.Si., MEMD selaku ketua Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Terimakasih banyak atas waktu yang telah diberikan, semangat, nasihat, dan banyak *sharing* kepada penulis.

4. Rossanto Dwi Handoyo, SE., M.Si, Ph.D. selaku sekretaris Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
5. Dosen penguji. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala kemudahan, bantuan, dan apresiasi serta motivasi yang telah diberikan.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, khususnya jurusan Ilmu Ekonomi memberikan ilmu dan membantu kelancaran studi penulis.
7. Seluruh staf Departemen Ekonomi Pembangunan (Mbak Nuning, Mas Ivan, Mbak Arimbi dll), yang telah membantu melancarkan administrasi skripsi penulis. Terimakasih atas kesabaran dan keramahan pelayanannya.
8. Sahabat-sahabat penulis, Silfia I., Risqi P.L., Wulandari, Yeni F., Dian R.S., Suci R dan teman spesial M. Fachri L. Terimakasih atas semangat, dukungan dan doa selama menempuh studi di Universitas Airlangga, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
9. Keluarga besar Ekonomi Pembangunan 2012. Terima kasih telah menjadi motivasi penulis dan banyak membantu dalam menyelesaikan penelitian.
10. Seluruh staf Badan Pusat Statistik Jawa Timur yang telah membantu penulis dalam melancarkan pencarian data. Terima kasih atas kesabaran dan keramahan pelayanannya.

11. Semua pihak yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mohon maaf sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan yang tidak disengaja. Kritik dan saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, besar harapan penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.



Surabaya, 26 Oktober 2016

Elysa Daniar

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS AIRLANGGA

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

ABSTRAK
SKRIPSI SARJANA EKONOMI

NAMA : ELYSA DANIAR
N.I.M : 041211131027
TAHUN PENYUSUNAN : 2016

JUDUL:

PENGARUH BELANJA MODAL DAN TENAGA KERJA TERSERAP TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TIMUR

ISI:

Peran pembentukan modal oleh pemerintah daerah dan tenaga kerja terserap dalam proses pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting dan menarik untuk diteliti. Permasalahan yang dikaji adalah mengembangkan model untuk melihat pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik secara bersama-sama maupun parsial. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model estimasi *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi menunjukkan bahwa belanja modal dan tenaga kerja terserap baik secara bersama-sama maupun parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Belanja Modal, Tenaga Kerja Terserap dan Regresi Data Panel.

SUBYEK/OBYEK PENELITIAN : PDRB, Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap

DAERAH PENELITIAN : 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

MINISTRY OF NATIONAL EDUCATION
FACULTY OF ECONOMICS AND BUSINESS AIRLANGGA UNIVERSITY

STUDY PROGRAM: DEVELOPMENT ECONOMICS

ABSTRACT
BACHELOR THESIS OF ECONOMY

NAME : ELYSA DANIAR
N.I.M : 041211131027
YEAR OF PREPARATION : 2016

TITLE:

EFFECT OF CAPITAL SPENDING AND LABOUR ABSORPTION TOWARD GROSS DOMESTIC REGIONAL PRODUCT (GRDP) REGENCIES/CITIES IN EAST JAVA

CONTENT:

The role of local government on capital formation and labor absorption in the process of economic growth is important and interesting to study. Problem studied is to develop a model to see the effect of capital spending and employment to Gross Domestic Regional Product (GDRP) at the regencies/cities in East Java 2005-2013. This study is aimed to analyses the effect of capital spending and labor absorption toward Gross Domestic Regional Product (GDRP) in 38 regencies/cities in East Java Province either simultaneously or partial. Analytical methods be used in this research is panel data method with Fixed Effect Model (FEM) approach. The estimation's result shows that capital spending and labor absorption simultaneously or partial have a positive significance influence toward Gross Domestic Regional Product (GDRP) in regencies cities in East Java 2005-2013.

Keywords: toward Gross Domestic Regional Product (GDRP), capital spending, labor absorption and panel data regression

RESEARCH SUBJECT/OBJECT : GDRP, Capital Spending and Labor Absorption
RESEARCH REGION : 38 Regencies/Cities in East Java

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN ORISINALISTIS SKRIPSI.....	iv
DECLARATION	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR PUSTAKA.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	12
1.5. Sistematika Skripsi.....	12
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	14
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi.....	14
2.1.1.1. Teori-Teori Pertumbuhan Ahli Ekonomi Klasik	17
2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik	20
2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian (Harrod-Domar).....	22

2.1.1.4. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	25
2.1.2. Teori Pengeluaran Pemerintah	27
2.1.2.1. Belanja Daerah	29
2.1.3. Pengertian Tenaga Kerja.....	33
2.1.3.1. Permintaan dan Penyerapan Tenaga Kerja	37
2.1.4. Hubungan Antar Variabel	39
2.1.4.1. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi	30
2.1.4.2. Tenaga Kerja Terserap dan Pertumbuhan Ekonomi	40
2.2. Penelitian Sebelumnya	41
2.3. Hipotesis dan Model Analisis	46
2.3.1. Hipotesis	46
2.3.2. Model Analisis	47
2.4. Kerangka Berfikir.....	47
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian	49
3.2. Identifikasi Variabel.....	49
3.3. Definisi Operasional Variabel.....	50
3.4. Jenis dan Sumber Data	51
3.5. Prosedur Pengumpulan Data	51
3.6. Teknik Analisis	52
3.6.1. Simulasi dengan Menggunakan <i>Time Lag</i>	53
3.6.2. Metode Regresi Data Panel.....	53

3.6.2.1. <i>Pooled Least Square</i> (PLS).....	54
3.6.2.2. <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	54
3.6.2.3. <i>Random Effect Model</i> (REM)	55
3.6.3. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel.....	55
3.6.4. Analisis Statistik	57
3.6.4.1. Uji F-statistik (Bersama-sama)	57
3.6.4.2. Uji t-statistik (Parsial)	58
3.6.4.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	59
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian.....	60
4.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013	60
4.1.2. Belanja Modal pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013	65
4.1.3. Tenaga Kerja Terserap pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur.....	68
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	71
4.2.1. Hasil Simulasi <i>Time Lag</i> Terbaik.....	73
4.3. Pemilihan Model Estimasi	75
4.3.1. Uji F- <i>restricted</i> (Uji Chow)	75
4.3.2. Uji Hausman	76
4.3.3. Hasil Estimasi Regresi	77
4.3.4. Analisis Statistik Hasil Estimasi	79
4.3.4.1. Uji F-statistik (Bersama-sama)	79

4.3.4.2. Uji t-statistik (Parsial)	80
4.3.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)	82
4.4. Pembuktian Hipotesis	83
4.5. Pembahasan.....	84
4.5.1. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	85
4.5.2. Pengaruh Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	86
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	89
5.2. Saran.....	90

DAFTAR TABEL

1.1. Proporsi Belanja Modal Terhadap Total Belanja Daerah Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur..... 6

1.2. Penduduk Usia Kerja Di Provinsi Jawa Timur..... 10

3.1. Daftar Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur..... 51

4.1. Simulasi *Lag* 1 74

4.2. Hasil *Redudant Fixed Effect Test*..... 76

4.3. Hasil *Correlated Random Effect-Hausman Test*..... 77

4.4. Hasil Estimasi Regresi dengan *Lag* Satu Tahun..... 78

4.5. Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat..... 79

4.6. Hasil Regresi Data Panel Uji t 80

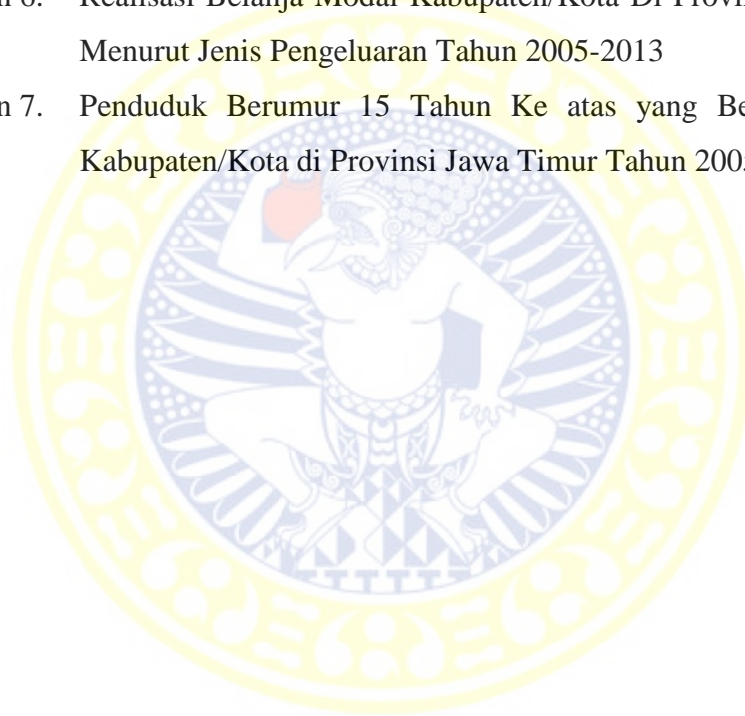


DAFTAR GAMBAR

1.1. Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Provinsi Jawa Timur	5
1.2. Grafik Realisasi Total Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	7
1.3. Grafik Jumlah Tenaga Kerja Terserap Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur	9
2.1. Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	34
2.2. Kurva Permintaan Perusahaan Terhadap Tenaga Kerja.....	38
2.3. Kerangka Berfikir.....	48
4.1. Grafik Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur	62
4.2. Grafik Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur ..	66
4.3. Grafik Rata-Rata Belanja Modal Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.....	67
4.4. Grafik Rata-Rata Tenaga Kerja Terserap Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur	70
4.5. Grafik Rata-Rata Tenaga Kerja Terserap Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Olah PLS, FEM dan REM *Simulasi Lag 0*
- Lampiran 2. Hasil Olah PLS, FEM dan REM *Simulasi Lag 1*
- Lampiran 3. Hasil Olah PLS, FEM dan REM *Simulasi Lag 2*
- Lampiran 4. Hasil Olah Uji *Redundant Test* dan Uji Hausman
- Lampiran 5. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2013
- Lampiran 6. Realisasi Belanja Modal Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2005-2013
- Lampiran 7. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2013



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada dasarnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan menggeser kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Dengan kata lain arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat meningkat dan dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin (Badan Pusat Statistik, 2008).

Aspek pembangunan meliputi sosial, budaya, ekonomi dan politik, sampai pada perkembangan mutakhir adanya penyesuaian terhadap lingkungan. Pembangunan juga tertuang dalam konstitusi yang merupakan upaya semua bangsa yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan bernegara sebagaimana diamanatkan oleh UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan berdasarkan Pancasila. Pencapaian tujuan ini dilaksanakan secara bertahap, mulai dari tahapan yang bersifat jangka panjang, menengah dan tahunan.

Sejak diberlakukannya kebijakan otonomi daerah pada Januari 2001, setiap daerah memiliki kewenangan untuk membuat kebijakan di bidang keuangan dan pengelolaan baik anggaran di sisi penerimaan maupun pengeluaran. Desentralisasi pada sisi pendapatan dan pengeluaran dipandang sebagai cara untuk meningkatkan efisiensi sektor publik, memotong defisit anggaran, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan pemerintah daerah

memiliki posisi yang lebih baik daripada pemerintah nasional dalam menyampaikan layanan publik sesuai dengan preferensi dan kebutuhan lokal yang efisien dan akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat baik lokal maupun nasional (Zhang and Zou, 1998).

Pelaksanaan otonomi daerah harus diimbangi dengan kemampuan daerah saat ini mampu mengoptimalkan pengolahan keuangan yang lebih adil, proporsional, demokratis, transparan, dan bertanggung jawab dalam rangka pendanaan penyelenggaraan desentralisasi, dengan mempertimbangkan potensi, kondisi dan kebutuhan daerah serta besaran pendanaan penyelenggaraan dekonsentrasi dan tugas pembantuan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan input seperti tenaga kerja, modal dan perbaikan teknologi.

Otonomi daerah memberikan keuntungan dan tantangan tersendiri bagi pemerintah pusat. Keuntungan-keputusan tersebut diantaranya menebarkan pusat pengambilan keputusan, kecepatan dalam pengambilan keputusan, pengambilan keputusan yang lebih realistis dan lebih sesuai dengan kondisi obyektif dan permasalahan di suatu daerah, penghematan dan keikutsertaan masyarakat lokal. Tantangan pemerintah daerah otonom adalah kesulitan dalam menentukan strategi-strategi pembangunan untuk megembangkan pembangunan pada masing-

masing daerahnya. Strategi pembangunan tersebut menyangkut penyelenggaraan kegiatan yang berpotensi disertai dengan kondisi anggaran yang memadai.

Pengalokasian anggaran yang optimal dalam penyelenggaraan kegiatan berpotensi yang terbentuk dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Anggaran pemerintah daerah disusun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang terdiri dari pendapatan dan belanja daerah serta pembiayaan-pembiayaan daerah dalam satu tahun anggaran. Daerah otonom dituntut menciptakan kondisi keuangan yang mandiri, yaitu lebih mengutamakan anggaran yang berasal dari pendapatan asli daerah dibanding dana perimbangan dari pemerintah pusat.

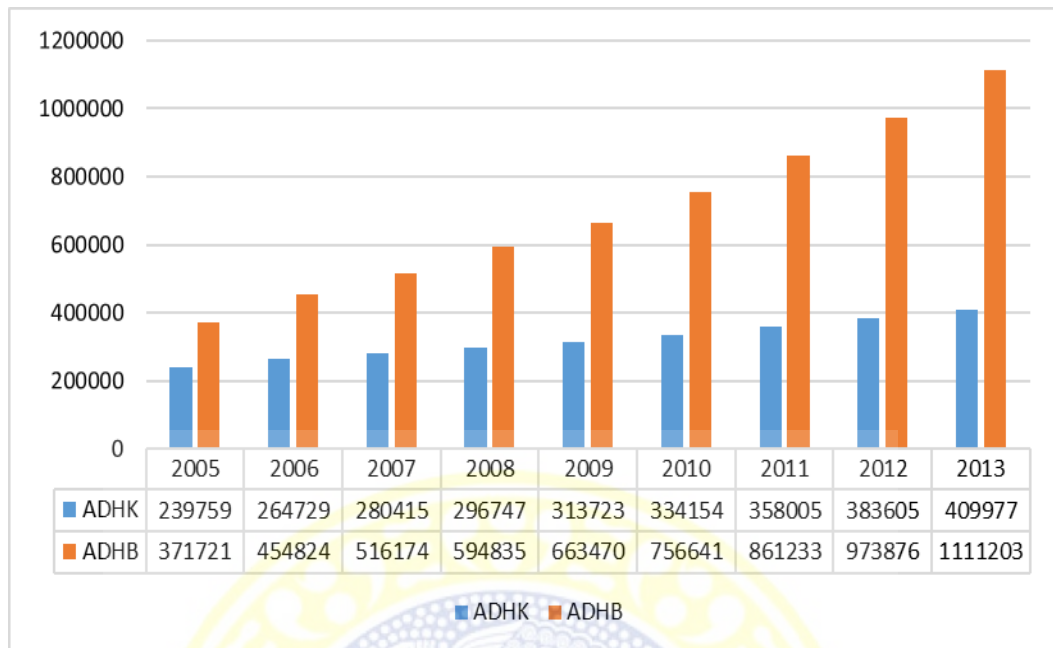
Kesulitan yang sering dialami oleh daerah otonom adalah peningkatan mutu pelayanan publik dan penciptaan pembangunan daerah dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang relatif rendah. Oleh sebab itu, diperlukan alternatif lain dalam mengatasi kesulitan tersebut. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan pengoptimalan belanja modal (sebagai investasi pemerintah daerah) dan pemanfaatan sumberdaya manusia yang lebih efektif oleh pemerintah daerah. Hal ini menjadi tuntutan yang semakin kuat, terutama pada daerah-daerah yang mengalami kapasitas fiskal yang rendah (Halim, 2001).

Kesulitan dan upaya penyelesaian tersebut terjadi di seluruh daerah otonom di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Selain perkembangan PDRB yang selalu meningkat setiap tahun, PDRB Jawa Timur juga merupakan nilai tertinggi kedua di Indonesia setelah DKI

Jakarta. Namun dibalik tingginya pertumbuhan ekonomi, pada kenyataannya ketimpangan pembangunan wilayah yang terjadi di Jawa Timur masih sangat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan perbedaan tingkat pendapatan perkapita, IPM, serta tingkat kemiskinan masing-masing kabupaten/kota.

Perekonomian di Jawa Timur masih terdapat beberapa hambatan dalam mencapai sasaran-sasaran pembangunan. Khususnya, belum ada perubahan signifikan dalam pola belanja daerah, kualitas infrastruktur yang masih perlu ditingkatkan, begitu juga kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang terkait pembangunan di Provinsi Jawa Timur masih terkendala dengan usaha maksimalisasi potensi sumberdaya manusia dan modal.

Otonomi daerah menjelaskan kewenangan daerah mengatur dan mengurus masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan menitikberatkan otonomi pada daerah tingkat II atau kabupaten/kota. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah kabupaten/kota memiliki kewenangan untuk memprogram pembangunan daerah dan mengelolah sumberdaya alam sebagai kekayaan daerah itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan data kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sebagai obyek penelitian.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2005-2013), data diolah

Gambar 1.1
Grafik PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2013 (Miliar Rupiah)

Pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan secara perlahan dan terus menerus. Terdapat perbedaan hasil nilai PDRB yang cukup besar antara PDRB atas dasar harga konstan tahun dan PDRB atas dasar harga berlaku. Hal ini terjadi karena roda perekonomian masih terpusat pada kota-kota besar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator makro yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/ daerah. Berdasarkan ruang lingkup ekonomi publik, *proxy* dalam APBD yang dianggap memiliki pengaruh penting terhadap nilai PDRB adalah belanja modal, sesuai teori Harrod-Domar yang menyatakan syarat untuk mencapai kondisi ekonomi yang mantab dengan pembentukan modal dalam negara yang

bersangkutan. Belanja modal adalah bagian dari belanja langsung daerah yang digunakan untuk belanja barang dan jasa yang dapat menambah aset tetap atau kekayaan daerah yang manfaatnya melebihi satu periode anggaran dan manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Potensi belanja modal dalam peranannya untuk meningkatkan pelayanan publik seharusnya menjadi alasan pemerintah daerah untuk menstruktur ulang anggaran belanja daerah, yaitu memperbanyak proporsi belanja modal dibanding belanja rutin.

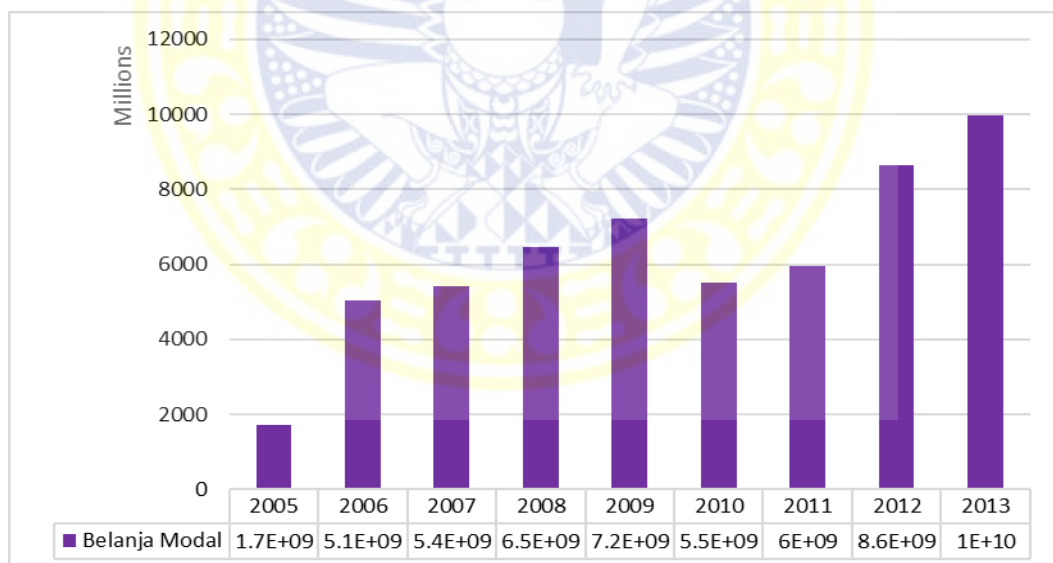
Jumlah belanja modal pada kurun waktu 2005-2013 berkisar antara 5-9 miliar per tahunnya. Proporsi realisasi belanja modal atas total belanja daerah mengalami kondisi yang fluktuatif dan cenderung menurun. Proporsi realisasi belanja modal terhadap total belanja daerah yang relatif lebih kecil menunjukkan bahwa alokasi anggaran sebagian besar digunakan untuk kepentingan yang bersifat konsumtif. Proporsi belanja modal terhadap total belanja daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1
Proporsi Belanja Modal Terhadap Total Belanja Daerah Pada
Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013

	Belanja Modal Daerah (Rp)	Total Belanja Daerah (Rp)	Proporsi (%)
2005	1.721.099.809	17.951.659.748	9,58
2006	5 054 136 701	24 935 652 700	20,27
2007	5 415 130 680	30 046 416 407	18,02
2008	6 468 662 837	34 572 589 167	18,71
2009	7 216 936 394	37 523 187 739	19,23
2010	5 511 620 230	41 299 321 539	13,35
2011	5 958 475 037	47 311 638 550	12,60
2012	8 636 194 844	55 845 695 771	15,46
2013	9 969 889 122	63 875 449 323	15,61

Sumber: Badan Pusat Statistik (2005-2013), data diolah.

Sasaran belanja modal adalah pembangunan dan perbaikan sarana dan prasarana untuk peningkatan pelayanan publik, seperti pembangunan bidang pendidikan, kesehatan, transportasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, anggaran belanja daerah harus lebih dialokasikan untuk belanja modal dibandingkan untuk belanja rutin yang dianggap lebih konsumtif dan kurang produktif. Dengan adanya pengeluaran pemerintah untuk investasi dan kegiatan produktif lainnya dapat berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam beberapa hal pengeluaran pemerintah yang tidak efisien dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Barro, 1990). Dapat dilihat pada Gambar 1.2 realisasi total belanja modal pada kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2005-2013 sebagai berikut:



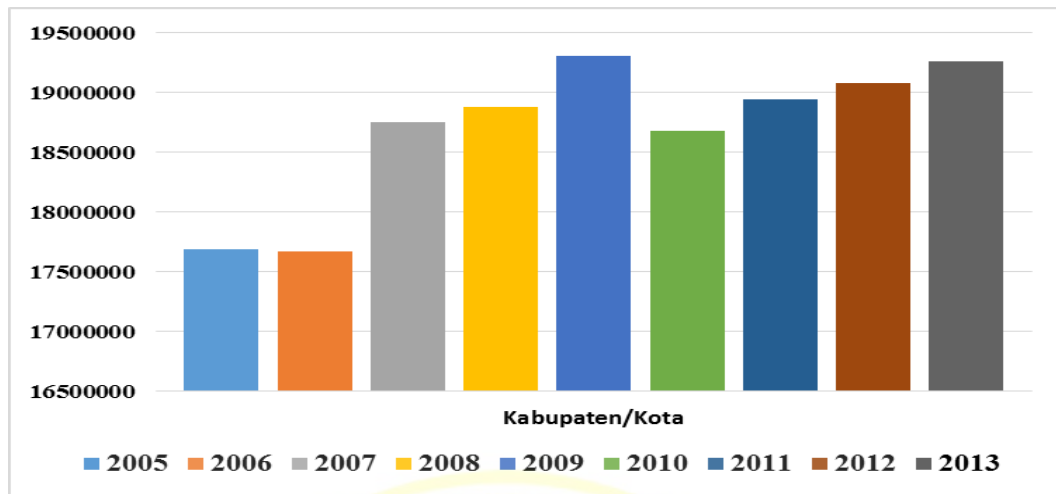
Sumber: Badan Pusat Statistik (2005-2013), data diolah.

Gambar 1.2
Grafik Realisasi Total Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2013 (Miliar Rupiah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa total belanja modal kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2005 hingga 2013 mengalami fluktuatif, dimana

pada tahun 2005 sebesar Rp 1,7 miliar rupiah mengalami peningkatan yang cukup besar ditahun 2006 menjadi Rp 5,5 miliar rupiah dan terus meningkat hingga tahun 2009 sebesar 7,2 miliar rupiah dan mengalami penurunan kemabali pada tahun 2010 sebesar 5,5 miliar rupiah kemudian meningkat lagi hingga tahun 2013. Pengeluaran investasi pemerintah (belanja modal) seperti infrastruktur dianggap dapat mendukung peningkatan ekonomi. Pembangunan infrastruktur dapat meningkatkan produktivitas sektor privat. Potensi belanja modal dalam peranannya untuk meningkatkan pelayanan publik seharusnya menjadi alasan pemerintah daerah untuk lebih memperbanyak proporsi belanja modal dibandingkan belanja rutin.

Selain belanja modal, tenaga kerja terserap merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Tenaga kerja terserap adalah sejumlah dari angkatan kerja yang sudah bekerja (terserap dalam sektor ekonomi). Angkatan kerja yang besar terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat dapat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Selain itu dikatakan pula bahwa masalah kependudukan yang timbul bukan karena banyaknya jumlah anggota keluarga, melainkan karena mereka terkonsentrasi pada daerah perkotaan saja sebagai akibat cepatnya laju migrasi dari desa ke kota. Namun demikian, hanya angkatan kerja yang memiliki pendidikan cukup dan *skill* memadai yang akan terserap oleh dunia kerja dan selanjutnya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2005-2013), data diolah.

Gambar 1.3
Grafik Jumlah Tenaga Kerja Terserap Pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2013 (Jiwa)

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja terserap pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat disetiap tahunnya dan mengalami penurunan pada tahun 2010. Jumlah tenaga kerja terserap tertinggi terjadi pada Tahun 2009 mencapai 19.305.056 jiwa, sedangkan jumlah tenaga kerja terserap terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 18.882.277 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk usia produktif dalam jumlah besar mampu menciptakan peningkatan jumlah tenaga kerja yang tersedia yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi output di suatu wilayah. Namun yang terjadi di Provinsi Jawa Timur pada saat ini, penyerapan tenaga kerja masih sepenuhnya belum optimal terutama di beberapa daerah dan kabupaten yang memiliki potensi sumberdaya alam yang kurang memadai serta kurang tersedianya lapangan kerja yang cukup besar. Rendahnya potensi sumberdaya alam dan kurang tersedianya lapangan pekerjaan ini dapat menyebabkan banyaknya jumlah pengangguran di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.2
Penduduk Usia Kerja (Laki-Laki + Perempuan) Di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2005-2013

Tahun	Bekerja		Menganggur		Angkatan Kerja	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
2005	17.689.834	91,49	1.646.056	8,51	19.335.890	100
2006	17.669.660	19,81	1.575.299	8,19	19.244.959	100
2007	18.882.277	93,21	1.366.503	6,79	20.117.924	100
2008	19.305.056	93,58	1.296.313	6,42	20.178.590	100
2009	19.305.056	94,92	1.033.512	5,08	20.338.568	100
2010	18.681.208	95,75	828.943	4,25	19.527.051	100
2011	18.940.340	95,84	821.546	4,16	19.761.886	100
2012	19.081.995	95,88	819.563	4,12	19.901.558	100
2013	19.266.457	95,67	871.338	4,33	20.137.795	100

Sumber: BPS & Kemenakertrans RI (2005-2013), data diolah.

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tahun 2005 hingga 2012 angka pengangguran mengalami penurunan secara perlahan dan terus menerus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 4,33 persen yakni mencapai 871.338 jiwa. Peningkatan pengangguran ini terjadi karena adanya PHK yang dipicu oleh pemogokan, *sweeping*, relokasi usaha dan kenaikan upah. Meskipun penyerapan tenaga kerja tahun 2005-2013 hampir 100 persen terpenuhi, tetapi angka pengangguran masih berada pada rata-rata 5,76 persen dari total angkatan kerja.

Secara garis besar penurunan jumlah pengangguran ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur sudah cukup baik untuk mengurangi jumlah pengangguran dan mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja secara maksimal meskipun masih terdapat kenaikan jumlah pengangguran pada tahun 2013. Sesuai teori yang berkembang bahwa meningkatnya laju pertumbuhan modal dan tenaga kerja terserap akan berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari Produk Domestik Bruto. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun penelitian yang judul “**Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penyusunan penelitian, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah belanja modal, tenaga kerja terserap berpengaruh secara bersama-sama terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur?
2. Apakah belanja modal, tenaga kerja terserap berpengaruh secara parsial terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini disusun dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel belanja modal dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh variabel belanja modal dan tenaga kerja terserap secara parsial berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Ilmiah

Untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang Ekonomi Pembangunan, khususnya mengenai peningkatan PDRB dalam menunjang pertumbuhan ekonomi secara nasional.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi setiap pembaca atau peneliti lain yang berkenpetingan dalam bidang Ekonomi Pembangunan.

3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mengambil keputusan kebijakan pembangunan.

1.5. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat dari diadakannya penelitian ini, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai teori-teori yang melandasi permasalahan dalam penelitian, penelitian sebelumnya, model analisis, hipotesis, dan kerangka berfikir. Landasan teori diperoleh dari literatur dan karya tulis penelitian sebelumnya yang terkait langsung dengan permasalahan, topik, serta judul penelitian yang sedang dibahas.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan metode penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai analisis data yang digunakan dalam penelitian, pembahasan mengenai analisis disertai dengan perhitungan dan pembuktiannya. Pada bagian ini juga akan menjawab permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini berdasarkan hasil perhitungan dan landasan teori yang relevan.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan simpulan yang didasarkan pada hasil penelitian sehubungan dengan permasalahan dalam skripsi serta saran untuk berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori dan Definisi

Landasan teori adalah teori-teori ekonomi yang dijabarkan untuk mendukung dasar pemikiran penelitian sesuai variabel-variabel yang digunakan. Definisi untuk masing-masing istilah penting yang berkaitan dengan penelitian dibutuhkan untuk mempertajam maksud dan ruang lingkup penelitian. Landasan teori dan penjabaran definisi yang berkaitan akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2010) pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam analisis pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menyebabkan barang dan jasa diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi, pertumbuhan ekonomi dapat mengukur partisipasi perkembangan suatu perekonomian.

Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diartikan sebagai suatu proses dimana PDB riil atau pendapatan riil perkapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas perkapita. Pertumbuhan ekonomi digambarkan sebagai ukuran kuantitatif, dimana hal ini dihitung dari perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk presentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006: 9).

Pembentukan pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama perubahan pada struktur dan komposisi penduduk disertai perubahan dari struktur ekonomi. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan dengan pembentukan pendapatan nasional yang lebih tinggi, penyediaan lapangan kerja, kebijakan-kebijakan pemerintah lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2010). Pertumbuhan ekonomi dapat diukur secara obyektif dengan menggambarkan perluasan tenaga kerja, modal, perdagangan dan konsumsi (Jhingan, 2004: 5).

Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi dan barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi (Kuncoro, 2010: 5). Ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, yaitu antara lain konsumsi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumberdaya manusia, pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah angkatan kerja serta kemajuan teknologi (Todaro, 2003: 99). Tiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru berwujud tanah (lahan), peralatan fisik dan sumber daya manusia. Akumulasi modal terjadi jika sebagian dari pendapatan sekarang ditabung dan di investasikan kembali

dengan tujuan untuk memperbesar output dimasa mendatang. Investasi harus disertai dengan investasi infrastruktur, berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia bermuara pada peningkatan kualitas modal manusia yang akhirnya berdampak positif terhadap angka produksi.

2. Pertumbuhan penduduk dan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan. Artinya semakin banyak angkatan kerja maka semakin positif pula pertumbuhan ekonomi, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi angkatan kerja pasar domestiknya.
3. Kemajuan teknologi disebabkan adanya teknologi dengan cara baru dan lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan tradisional. Ada tiga klasifikasi kemajuan teknologi:
 - a. Kemajuan teknologi bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi input yang sama,
 - b. Kemajuan teknologi bersifat hemat tenaga kerja (*labor saving*) atau hemat modal (*capital saving*), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama,
 - c. Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB) tanpa melihat kenaikan itu lebih

besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau perubahan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menganalisis pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam input tenaga kerja, modal dan perbaikan teknologi (Dornbush, 2004: 44).

Pertumbuhan ekonomi adalah gambaran kondisi pendapatan nasional dari suatu periode keperiode berikutnya. Kemampuan peningkatan pendapatan nasional yang tercipta dari produksi barang dan jasa tergantung pada penambahan faktor-faktor produksi, baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi dan tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang telah terserap. Pembahasan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh beberapa teori, yaitu teori oleh ahli ekonomi Klasik, ahli ekonomi Neo Klasik, dan teori Harrod-Domar.

2.1.1.1. Teori-Teori Pertumbuhan Ahlli Ekonomi Klasik

Aliran klasik muncul pada akhir abad ke-18 dan permulaan awal abad ke-19, yaitu dimasa Revolusi Industri dimana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi. Teori pertumbuhan ekonomi klasik dikembangkan oleh penganut aliran klasik yaitu Adam Smith dan David Ricardo.

1. Adam Smith

Orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis adalah Adam Smith (1723-1790). Menurut Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Lincoln Arsyad, 1999). Terdapat tiga unsur pokok dari

pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Unsur-unsur tersebut adalah sumberdaya alam, sumberdaya manusia (penduduk atau tenaga kerja), dan sumberdaya *capital* (stok kapital).

Menurut Smith dalam Suparmoko (2002), untuk berlangsungnya perkembangan ekonomi diperlukan adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Spesialisasi dan pembagian kerja ini dapat menghasilkan output, hal ini dikarenakan spesialisasi dalam proses produksi dapat meningkatkan keterampilan setiap pekerja dalam bidangnya dan pembagian kerja dapat mengurangi waktu yang hilang pada saat peralihan macam pekerjaan, serta mendorong ditemukannya alat atau mesin baru yang pada akhirnya akan mempercepat dan meningkatkan produksi.

Syarat mutlak dari pertumbuhan ekonomi adalah tersedianya modal. Penambahan stok modal dapat mendorong spesialisasi kerja sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan *skill* pekerja. Keterampilan dan *skill* pekerja dapat meningkatkan produktivitas pendapatan perkapita dan pertumbuhan output. Smith berkeyakinan bahwa perkembangan penduduk atau sumberdaya manusia dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

2. David Ricardo

Teori Ricardo dikemukakan pertama kali dalam bukunya yang berjudul *The Principle of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1971 (Lincoln Arsyad, 1999). Garis besar proses pertumbuhan ekonomi dan kesimpulan-kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yaitu mengacu pada laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan

output. Selain itu, jumlah faktor produksi tanah (sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Ciri-ciri perekonomian menurut Ricardo, yaitu:

- a. Jumlah tanah terbatas
- b. Tenaga kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada apakah tingkat upah berada di atas atau di bawah tingkat upah minimal
- c. Akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlakukan untuk menarik investor
- d. Kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu
- e. Sektor pertanian dominan.

Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) dapat menurunkan produk marginal yang biasa dikenal dengan istilah *the law of diminishing returns*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut masih menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka tenaga kerja akan terus bertambah, dan hal ini akan menurunkan produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekan tingkat upah ke bawah.

Jadi dari segi faktor produksi tanah dan tenaga kerja, ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum, yaitu dengan bekerjanya *the law of diminishing return*. Peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja artinya, dapat memperlambat bekerjanya *the law of diminishing return* yang pada

gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal (Lincoln Arsyad, 1999).

2.1.1.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo Klasik dikembangkan sejak tahun 1990-an. Teori ini berkembang berdasarkan analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi klasik. Ahli ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah Robert Solow dan Trevor Swan. Teori ini menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, tenaga kerja, akumulasi kapital) dan tingkat kemajuan teknologi. Robert Solow mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang disebut sebagai Model Pertumbuhan Solow. Model tersebut menunjukkan tentang tingkat tabungan, pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhan sepanjang waktu (Mankiw, 2000: 73).

Pandangan teori Neo-Klasik ini didasarkan pada anggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Konsekuensi ini adalah bahwa seluruh faktor yang tersedia, baik berupa kapital maupun berupa tenaga kerja akan selalu terpakai atau digunakan secara penuh dalam proses produksi. Dengan kata lain, sampai dimana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Model pertumbuhan Neo Klasik Solow merupakan salah satu pilar yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menambahkan faktor kedua yaitu tenaga kerja dan faktor ketiga yaitu teknologi. Solow menggunakan asumsi skala hasil tetap (*constant return to scale*) dengan koefisien baku jika faktor input tenaga kerja dan modal dianalisis secara bersamaan dan masih berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing returns*) dari input tenaga kerja dan modal jika keduanya dianalisis secara terpisah.

Model pertumbuhan Neo Klasik Solow untuk sebuah negara berkembang atau terbelakang hanya perlu meningkatkan akumulasi kapital fisik (C), tenaga kerja (L), dan sumberdaya manusia (H) dan efisiensi alokasi dalam penggunaannya. Dalam hal ini, peran teknologi belum dipandang sebagai pemacu dalam pertumbuhan ekonomi. Teori pertumbuhan Solow-Swan menggunakan pendekatan fungsi produksi yang telah dikembangkan oleh Charles Cobb dan Paul Douglas yang dikenal dengan Fungsi Produksi *Cobb-Douglas*. Model pertumbuhan Solow memakai fungsi produksi Cobb-Douglas yaitu (Todaro dan Smith, 2006: 150):

$$Y = A K^{\alpha} L^{\beta} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

Y = Produk Domestik Bruto

K = Modal fisik dan modal manusia

L = Tenaga Kerja

A = Produktivitas tenaga kerja

Model pertumbuhan Neo Klasik Solow disebut dengan model pertumbuhan eksogen. Simbol α dalam persamaan 2.1 menggambarkan elastisitas output terhadap modal atau presentasi GDP yang bersumber satu persen pada penambahan modal fisik dan manusia. Elastisitas output (α) diasumsikan kurang dari satu sehingga modal swasta dibayar berdasarkan produk marginalnya sehingga tidak ada ekonomi eksternal. Maka dengan demikian formulasi teori pertumbuhan Neo Klasik Solow menciptakan skala hasil modal dan tenaga kerja yang terus berkurang atau *diminishing return* (Todaro dan Smith, 2006: 151).

2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Keynesian (Harrod-Domar)

Teori ini dikembangkan oleh Prof. R.F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey Domar (1957) di Amerika Selatan dalam waktu yang hampir bersamaan. Perhitungan mereka mengenai pertumbuhan ekonomi menggunakan proses yang berbeda tetapi memberikan hasil yang sama pula, sehingga keduanya dianggap mengemukakan ide yang sama dan disebut teori Harrod-Domar. Domar mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*.

Teori ini melengkapi teori Keynes yang melihat dan menganalisis pertumbuhan ekonomi hanya dalam jangka pendek (kondisi statis). Harrod-Domar melihat dan menganalisis pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Harrod Domar beranggapan bahwa modal harus dipakai secara efektif karena pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peranan pembentukan modal tersebut. Pertama, investasi menciptakan pendapatan atau dapat disebut

dampak permintaan investasi dan kedua investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan stok modal atau dapat disebut dampak penawaran investasi (Jhingan, 2004). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi:

- a. Negara bersifat *closed economy* dan tanpa campur tangan pemerintah,
- b. Barang modal dan tenaga kerja dipergunakan sepenuhnya pada taraf permulaan perekonomian,
- c. Kecenderungan menabung rata-rata sama dengan kecenderungan menabung marginal,
- d. Kecenderungan menabung marginal tetap konstan,
- e. Rasio stok modal terhadap pendapatan yang biasa disebut koefisien modal diasumsikan tetap,
- f. Tabungan dan investasi berkaitan dengan pendapatan pada tahun yang sama,
- g. Tingkat harga umum dan tingkat suku bunga konstan,
- h. Tidak ada penyusutan barang modal yang diasumsikan memiliki daya pakai seumur hidup (Jhingan, 2008: 230).

Harrod-Domar menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan jangka panjang mencapai kondisi yang mantap atau *steady growth*. Pertumbuhan yang mantap dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya barang-barang modal dan seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar. Pertambahan produksi dan pendapatan nasional bukan ditentukan oleh pertambahan kapasitas memproduksi, tetapi oleh kenaikan pengeluaran masyarakat.

Dalam menganalisis mengenai masalah pertumbuhan ekonomi, teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh atau *steady growth* dalam jangka panjang. Dengan menggunakan pemisalan-pemisalan: (1) barang modal telah mencapai kapasitas penuh, (2) tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional, (3) rasio modal-produksi tetap dan (4) perekonomian terdiri dari dua sektor (Sadono Sukirno, 2002).

Harrod-Domar menyatakan bahwa teori ini berdasarkan mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi realitasnya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang. Lebih dari itu, pemerintah juga dapat ikut serta dalam pembentukan modal (investasi) lewat belanja modal daerah.

Menurut Harrod-Domar, untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal (Todaro, 2000). Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat (Sukirno, 2002).

Inti dari teori Harrod-Domar yaitu, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatannya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal.

2.1.1.4. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu daerah atau wilayah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Menurut BPS, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam kurun waktu tertentu biasanya dalam satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Suparmoko (2006: 31) adalah catatan tentang jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian daerah provinsi/ kabupaten/ kota untuk waktu satu tahun lamanya. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah tersebut sebenarnya identik dengan nilai tambah yang diciptakan oleh semua sektor kegiatan ekonomi/ lapangan usaha dalam wilayah daerah yang sama.

Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didapatkan dari tiga pendekatan penghitungan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran (Sukirno, 2010: 33):

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB diartikan sebagai jumlah nilai tambah bruto yang diwujudkan sebagai hasil proses produksi barang dan jasa oleh unit-unit produksi di berbagai lapangan usaha dalam perekonomian dalam suatu wilayah/regional pada suatu jangka waktu tertentu, biasanya setahun. PDRB pendekatan produksi dihitung

dari nilai tambah bruto (NTB) sembilan sektor PDRB, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor bangunan/konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa.

$$\text{PDRB} = \text{NTB1} + \text{NTB2} + \dots + \text{NTB9} \dots \dots \dots (2.2)$$

2. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

PDRB diartikan sebagai jumlah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga (C), pembentukan modal sektor swasta/investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor dikurangi impor (NX) di suatu wilayah pada suatu periode, biasanya setahun.

$$\text{PDRB} = \text{C} + \text{I} + \text{G} + \text{NX} \dots \dots \dots (2.3)$$

3. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

PDRB diartikan sebagai jumlah balas jasa yang diterima atas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk mewujudkan barang dan jasa dalam proses produksi di suatu wilayah/region pada jangka tertentu, biasanya setahun. Balas jasa factor produksi tersebut adalah tenaga kerja memperoleh upah dan gaji (w), tanah dan harga tetap lainnya memperoleh sewa (r), modal memperoleh bunga (i), dan keahlian keusahawan memperoleh laba/keuntungan (p).

$$\text{PDRB} = w + r + i + p + \text{Pajak tidak langsung netto} \dots \dots \dots (2.4)$$

Pengukuran PDRB terdapat dua cara, yaitu secara nominal dan secara riil (Samuelson, 2002: 416). PDRB nominal atau dikenal juga PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan

harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB riil atau PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. Perhitungan PDRB atas dasar harga konstan saat ini menggunakan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Pemilihan tahun dasar 2000 sebagai tahun dasar yang dipakai adalah kondisi sosial ekonomi Indonesia pada tahun 2000, menunjukkan keadaan yang relatif, pertumbuhan ekonomi sejak tahun 2000 selalu positif serta tahun 2000 dianggap sebagai awal pemulihan ekonomi Indonesia. Sehingga data statistik yang tersedia semakin lengkap dan tingkat konsistensinya lebih baik (Badan Pusat Statistik, 2006).

Setelah melihat pada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai secara keseluruhan dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat atau warga dalam suatu wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2.1.2. Teori Pengeluaran Pemerintah

Beberapa teori yang menjelaskan hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pembangunan perekonomian secara makro. Teori-teori tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-

tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal terjadinya perkembangan ekonomi, presentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar karena pemerintah harus menyediakan fasilitas dan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, transportasi. Kemudian pada tahap menengah terjadinya pembangunan ekonomi, investasi pemerintah masih diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat semakin meningkat, tetapi pada tahap ini peranan investasi swasta juga semakin besar.

Sebenarnya peranan pemerintah juga tidak kalah besar dengan peranan swasta. Semakin besarnya peranan swasta juga banyak menimbulkan kegagalan pasar yang terjadi. Musgrave memiliki pendapat bahwa investasi swasta dalam presentase terhadap GNP semakin besar dan presentase investasi pemerintah dalam presentase terhadap GNP akan semakin kecil. Pada tingkat ekonomi selanjutnya, Rostow mengatakan bahwa aktivitas pemerintah beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti kesejahteraan hari tua dan program pelayanan kesehatan masyarakat.

2. Teori Adolf Wagner

Adolf Wagner menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin meningkat, hal ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah (Mangkoesebroto, 1998). Inti teorinya yaitu makin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan dan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner menyatakan bahwa dalam suatu perekonomian apabila pendapatan per

kapita meningkat maka secara relatif pengeluaran pemerintahpun akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan sebagainya.

Berkaitan dengan hukum Wagner, dapat dilihat beberapa penyebab semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah, yakni meningkatnya fungsi pertahanan keamanan dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Teori Wagner mendasarkan pandangannya pada suatu teori yang disebut *organic theory of state* yaitu teori organis yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain.

2.1.2.1. Belanja Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 1 ayat 16, Belanja daerah merupakan semua kewajiban daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Menurut Halim (2002), Belanja daerah adalah semua pengeluaran pemerintah daerah pada suatu periode anggaran. Dalam penggunaannya, belanja daerah diprioritaskan untuk melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan. Belanja daerah dikategorikan dalam dua klasifikasi yaitu:

1. Belanja Rutin

Belanja rutin adalah belanja daerah yang berupa belanja bagi keperluan administrasi umum, belanja operasi dan pemeliharaan yang secara tidak langsung dinikmati oleh masyarakat, sehingga belanja operasional ini sering disebut sebagai belanja tidak langsung. Belanja rutin merupakan pengeluaran yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah sehari-hari.

Penyelenggaraan rutin ini mempunyai fungsi yang penting dalam memperlancar jalannya roda pemerintahan. Walaupun bersifat konsumtif, pengeluaran rutin mempunyai pengaruh yang luas dalam menunjang tercapainya hasil-hasil pembangunan melalui kelancaran kegiatan pembangunan, penyediaan dan peningkatan fasilitas kerja, dan peningkatan kapasitas serta motivasi kerja bagi segenap aparatur pemerintah.

Pengeluaran rutin bersifat meningkatkan kemampuan membangun, karena pelaksana-pelaksana pembangunan juga merupakan pelaksana kegiatan-kegiatan rutin hasil dari kegiatan rutin tersebut sangat berguna untuk menunjang kegiatan pembangunan serta pengeluaran rutin meningkat sejalan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan yang semakin berhasil (Suparmoko, 2002). Belanja rutin terdiri dari:

- a. Belanja Administrasi umum yang terdiri dari: belanja pegawai, belanja barang, belanja berjalan binas dan belanja pemeliharaan
 - b. Belanja Operasi dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana.
2. Belanja Modal

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2006 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2007 mendefinisikan

bahwa belanja modal adalah semua pengeluaran negara yang dilakukan dalam rangka pembentukan modal dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan, serta dalam bentuk fisik lainnya.

Sesuai Permendagri Nomor 13 Tahun 2006, belanja modal merupakan bagian dari kelompok belanja daerah, yang memiliki pengertian berupa pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/ pengadaan/ pembangunan aset tetap tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari dua belas bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan seperti tanah; peralatan mesin; gedung dan bangunan; jalan, irigasi dan jaringan dan aset tetap lainnya (Halim, 2013: 228). Belanja modal terdiri dari:

a. Belanja Publik

Belanja yang manfaatnya dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Belanja publik merupakan belanja modal yang berupa investasi fisik yang mempunyai nilai ekonomis lebih dari satu tahun dan mengakibatkan terjadinya penambahan satu aset daerah.

b. Belanja Aparatur

Belanja yang manfaatnya tidak secara langsung dapat dinikmati oleh masyarakat, tetapi dapat dirasakan secara langsung oleh aparatur. Belanja aparatur menyebabkan terjadinya penambahan aktiva tetap dan aktiva tidak lancar lainnya. Belanja aparatur diperkirakan dapat memberikan manfaat pada periode berjalan dan periode yang akan datang.

Belanja modal antara lain digunakan untuk membiayai proyek-proyek fisik seperti pembangunan proyek-proyek *overhead* dan *public utilities*, Proyek-proyek

nonfisik seperti *up-grading*, penataran pimpinan dan proyek pembinaan mental masyarakat. Pengeluaran pemerintah dapat dinilai dari berbagai segi, sehingga dapat dibedakan menjadi: (1) pengeluaran merupakan investasi yang menambah kekuatan dan ketahanan ekonomi dimasa-masa yang akan datang, (2) pengeluaran itu langsung memberikan kesejahteraan dan kegembiraan bagi masyarakat, (3) merupakan penghematan pengeluaran yang akan datang dan (4) menyediakan kesempatan kerja lebih banyak dan menciptakan pasar yang lebih luas.

Belanja modal dilakukan dalam rangka pembentukan modal yang dimaksudkan untuk menghasilkan aset tetap atau inventaris pemerintah daerah dan memberikan manfaat lebih dari satu periode anggaran. Aset tetap yang menjadi tujuan dari pengadaan belanja daerah berupa peralatan, bangunan, infrastruktur dan harta tetap lainnya (Halim, 2001).

Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya atau juga dengan membeli. Namun untuk khusus pemerintah daerah, cara yang biasa dilakukan adalah dengan pembangunan sendiri atau membeli.

Belanja modal dikategorikan dalam lima kategori, yaitu belanja modal tanah, belanja modal peralatan dan mesin; belanja gedung dan bangunan; belanja modal jalan, irigasi dan jaringan; belanja modal fisik lainnya. Dengan adanya belanja modal tersebut diharapkan adanya *multiplier effect*, secara makro dan mikro bagi perekonomian nasional Indonesia, khususnya bagi daerah.

2.1.3. Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumberdaya manusia yang memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dapat diartikan dalam beberapa definisi, diantaranya:

1. Department tenaga kerja dan transmigrasi mendefinisikan tenaga kerja sebagai setiap orang baik laki-laki maupun wanita yang sedang atau akan melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja untuk menghasilkan barang dan jasa,
2. Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bab 1 pasal 1 mengenai ketentuan umum menjelaskan bahwa yang dimaksud tenaga kerja adalah setiap individu yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat,
3. Badan Pusat Statistik mengartikan tenaga kerja sebagai jumlah penduduk di suatu negara pada suatu kurun waktu tertentu yang secara potensial dapat memproduksi barang dan jasa,
4. Menurut Subri (2002: 57) menyatakan, tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut,
5. Menurut Simanjuntak (1998: 2), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan rumah tangga.

Menurut Todaro (2000: 319), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja yang besar akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan penambahan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Tataan struktur penduduk berdasarkan pada ketenagakerjaan menjelaskan tentang istilah tenaga kerja terserap yaitu tenaga kerja yang telah diserap oleh sektor ekonomi dalam waktu tertentu.



Sumber: Simanjuntak, 1998: 19.

Gambar 2.1

Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja

Gambar 2.1 menjelaskan bahwa penduduk dibagi menjadi dua yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Pada dasarnya tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) terdiri dari (1) golongan bekerja, dan (2) golongan yang menganggur dan mencari

pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) golongan yang bersekolah, (2) golongan yang mengurus rumah tangga, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, kelompok ini sering dinamakan *potential labor force* (Simanjuntak, 1998: 3). Tatanan struktur penduduk berdasarkan ketengakerjaan menjelaskan yang dimaksud dengan istilah tenaga kerja terserap adalah tenaga kerja yang terserap oleh sektor ekonomi dalam waktu tertentu.

Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tiap-tiap negara memberikan batasan umur yang berbeda. Misalnya di India tenaga kerja menggunakan batas umur 14 sampai 60 tahun, sedangkan orang yang berumur di bawah 14 tahun atau di atas 60 tahun digolongkan sebagai bukan tenaga kerja. Amerika Serikat tenaga kerja menggunakan batasan umur 16 tahun atau lebih, sedangkan mereka yang berumur dibawah 16 tahun tergolong bukan tenaga kerja. Pada negara Indonesia telah menetapkan batas usia kerja menjadi 15 tahun yang sesuai dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan (Simanjuntak, 1998: 2-3).

Menurut Suparmoko (2002: 86) mengatakan bahwa penduduk memiliki dua peranan daalam pembangunan ekonomi, satu dari segi permintaan dan yang lain dalam segi penawaran. Jika dilihat dari segi permintaan penduduk bersifat sebagai konsumen, sedangkan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen, oleh karena itu perkembangan penduduk yang cepat tidak selalu menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi, dengan asumsi penduduk

tersebut memiliki kapasitas yang tinggi untuk menyerap dan menghasilkan output yang dihasilkan dari suatu proses produksi.

Sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk, namun tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya dipasar tenaga kerja, pertimbangan utamanya adalah faktor umur yang dianggap pantas sebagai tenaga kerja yang di manfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan produksi (Sumarsono, 2009:4). Menurut hasil sensus penduduk, BPS mengklasifikasikan kelompok angkatan kerja yang digolongkan bekerja sebagai berikut:

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan suatu pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam selama seminggu yang lalu,
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, tetapi mereka adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak masuk karena sakit, cuti, mangkir, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya: kerusakan mesin dan sebagainya);
 - b. Petani-petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu panen dan menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya;
 - c. Orang-orang yang bekerja dalam bidang keahlian seperti: dokter, dosen dan lain-lain

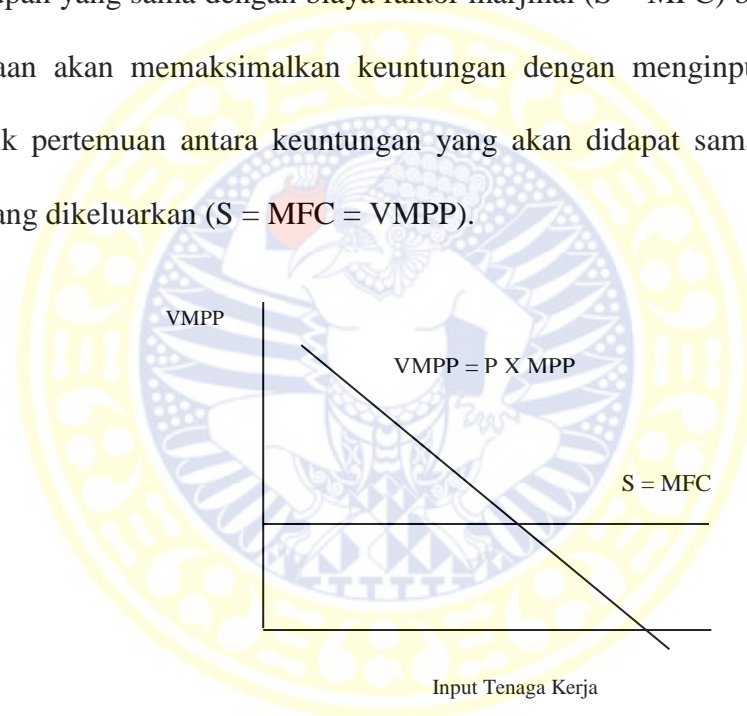
2.1.3.1. Permintaan dan Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor (primer, sekunder dan tersier) dalam suatu perekonomian dalam waktu tertentu. Penyerapan tenaga kerja ditentukan dari permintaan tenaga kerja dalam suatu aktivitas ekonomi. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu unit usaha. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil produksi, yaitu permintaan pasar hasil produksi dari suatu unit usaha yang tercermin dari besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal seperti mesin atau alat proses produksi.

Pasar tenaga kerja diasumsikan berada pada kondisi pasar persaingan murni, sehingga perusahaan dan tenaga kerja merupakan *price taker*. Perusahaan menentukan jumlah tenaga kerja yang akan diserap berdasarkan pada seberapa besar peningkatan permintaan yang akan diperoleh perusahaan karena tambahan tenaga kerja. Menurut Simanjuntak (1990: 35), faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja dibagi menjadi dua penjelasan, yaitu faktor permintaan tenaga kerja jangka pendek dan faktor permintaan tenaga kerja dalam jangka panjang. Permintaan tenaga kerja jangka pendek tergantung dari empat faktor, yaitu (1) kemungkinan adanya substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain (misalnya modal), (2) permintaan terhadap produk yang dihasilkan oleh badan usaha, (3) proporsi biaya tenaga kerja (upah) terhadap seluruh biaya produksi dan (4) persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besarnya permintaan tenaga kerja jangka panjang

adalah perubahan tingkat penghasilan masyarakat, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru.

Pada gambar Bellente dan Jackson (1990: 32) menjelaskan bahwa perusahaan mengalami kurva permintaan tenaga kerja yang menurun, hal ini terjadi karena adanya *diminishing return* dalam suatu proses produksi. Sedangkan kurva penawaran yang dihadapi oleh perusahaan adalah elastis tak terhingga pada tingkat upah yang sama dengan biaya faktor marginal ($S = MFC$) bagi perusahaan. Perusahaan akan memaksimalkan keuntungan dengan menginput tenaga kerja pada titik pertemuan antara keuntungan yang akan didapat sama dengan biaya faktor yang dikeluarkan ($S = MFC = VMPP$).



Sumber: Bellante dan Jackson, 1990.

Gambar 2.2

Kurva Permintaan Perusahaan Terhadap Tenaga Kerja

Keterangan:

$VMPP = Value\ Marginal\ Physical\ Product\ of\ Labor$ (penerimaan marginal dari tambahan tenaga kerja)

P = *Price of Product* (Harga jual per unit)

MPP = *Marginal Physical Product of Labor* (Produk fisik marjinal tenaga kerja)

MFC = *Marginal Factor Cost* (Biaya Faktor Marjinal)

2.1.4. Hubungan Antar Variabel

2.1.4.1. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan positif kondisi perekonomian suatu negara atau wilayah administrasi tertentu. Proses pertumbuhan ekonomi membutuhkan kondisi perekonomian yang kompetitif, dimana pengaturan alokasi sumberdaya merupakan hasil dari pertukaran sukarela antara barang dan uang pada pasar yang menghasilkan kuantitas maksimum barang dan jasa dari segenap sumberdaya yang tersedia dalam perekonomian tersebut. Namun demikian, kenyataan perekonomian dewasa ini tidak dapat memberlakukan mekanisme pasar secara bebas dan kompetitif sempurna. Pasar tidak selalu hadir dalam wujud yang ideal karena munculnya eksternalitas dari kegiatan kolusi dan monopoli yang sering terjadi dalam perekonomian pasar. Keadaan yang demikian membutuhkan peranan pemerintah sebagai penengah, pengatur dan pengawas mekanisme pasar.

Aliran Keynesian berpandangan bahwa pengeluaran pemerintah (bidang infrastruktur) berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Bertentangan dengan pandangan Keynesian tersebut, model Neo Klasik berpandangan bahwa kebijakan fiskal pemerintah tidak memiliki pengaruh pada pertumbuhan output nasional. Namun demikian, pendapat Keynesian lebih diunggulkan karena pada saat ini banyak penelitian yang menunjukkan bahwa adanya intervensi pemerintah

dengan kebijakan fiskal dapat membantu mengurangi kegagalan pasar karena inefisiensi.

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Dalam teori ekonomi makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa.
- b. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai.

Perubahan gaji pegawai mempunyai pengaruh terhadap proses makro ekonomi, di mana perubahan gaji pegawai dapat mempengaruhi tingkat permintaan secara tidak langsung.

- c. Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment*. *Transfer payment* bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah dipasar barang melainkan mencatat pembayaran atau pemberian langsung kepada warganya yang meliputi pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran pensiun, pembayaran bunga untu pinjaman pemerintah kepada masyarakat. Secara ekonomis *transfer payment* mempunyai status dan pengaruh yang sama dengan pos gaji pegawai.

2.1.4.2. Tenaga Kerja Terserap dan Pertumbuhan Ekonomi

Tenaga kerja terserap merupakan bagian dari angkatan kerja yang sedang terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa yang akan mendapatkan keuntungan atau imbalan dari produksi barang dan jasa tersebut.

Tenaga kerja terserap menjadi unsur penting dalam proses pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jumlah tenaga kerja terserap sering dijadikan indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi jumlah tenaga kerja terserap semakin baik pertumbuhan ekonomi pada suatu negara tersebut. Tenaga kerja terserap adalah bagian dari usia angkatan kerja (usia 15-65 tahun) yang berpartisipasi dalam produksi barang dan jasa. Angkatan kerja yang semakin tinggi berpotensi meningkatkan jumlah tenaga terserap.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan dalam skripsi ini. Pengkajian terhadap penelitian sebelumnya diperlukan sebagai bahan perbandingan serta mempertajam analisis penelitian. Sebagai bahan perbandingan tersebut, maka penulis memilih beberapa penelitian.

1. Mohammad Rizal Mubaroq, Sutystie S. Remi dan Bagdja Muljarjadi (2014) meneliti tentang “Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, dan Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007–2010”. Penelitian ini menguji pengaruh investasi pemerintah (rasio Belanja Modal terhadap PDRB), tenaga kerja dan desentralisasi fiskal (kemandirian daerah) terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data panel seluruh kabupaten/kota di Indonesia pada kurun waktu tahun 2007-2010. Metode yang digunakan adalah data panel yaitu metode *Ordinary Least Square (common effect)*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu variabel belanja modal memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, variabel tenaga kerja pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel kemandirian daerah berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Azwardi (2013) meneliti tentang “Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia 2009-2012”. Metode yang digunakan adalah data panel yaitu metode OLS, FEM dan REM. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa nilai R^2 sebesar 81,22 % berarti variabel belanja modal dan tenaga kerja dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia sebesar 81,22 %. Berdasarkan uji parsial (uji t) diketahui bahwa variabel belanja modal selama berpengaruh nyata secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi atau sejalan dengan teori ekonomi. Sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata secara negatif atau tidak sejalan dengan teori ekonomi. Hasil estimasi terhadap persamaan tersebut, diketahui selama periode tersebut belanja modal dapat mendorong peningkatan PDB (*output effects*), sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun tenaga kerja secara statistik belum dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, antara lain disebabkan oleh produktivitas tenaga kerja yang rendah, sehingga nilai tambah yang diciptakan juga relatif rendah.
3. Phany Ineke Putri (2014) meneliti tentang “Pengaruh investasi, Tenaga Kerja, Belanja Modal dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa”. Penelitian ini menguji pengaruh investasi (PMDN dan PMA), tenaga

kerja, belanja modal, infrastruktur jalan dan infrastruktur energi listrik terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data seluruh provinsi di Pulau Jawa pada kurun waktu tahun 2007-2011. Metode yang digunakan adalah analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu PMDN, PMA, tenaga kerja, belanja modal infrastruktur yang meliputi jalan aspal, dan listrik mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel jalan tidak aspal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Deddy Rustiono (2008) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh angkatan kerja, investasi: realisasi PMA, realisasi PMDN dan belanja pemerintah daerah terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah selama kurun waktu 1985-2006. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu tahun 1985-2006 dan menggunakan analisa regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan perangkat lunak SPSS 11.5 penelitian ini menunjukkan bahwa angkatan kerja, investasi swasta (PMA dan PMDN) dan belanja pemerintah daerah memberi dampak positif terhadap perkembangan PDRB Propinsi Jawa Tengah
5. Chairul Nizar, Abubakar Hamzah dan Sofyan Syahnur (2014) meneliti tentang “Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia”. Penelitian ini menguji pengaruh investasi asing langsung (FDI), investasi pemerintah

(belanja modal), tenaga kerja terhadap PDB, dan kemiskinan dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel perantara. Penelitian ini menggunakan data *time series* pada kurun waktu tahun 1980-2010. Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu FDI, investasi pemerintah dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan variabel pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap tingkat kemiskinan secara langsung sangat kecil namun hubungannya negatif dan signifikan.

6. Ardiana Trisnaningsih (2009) meneliti tentang Pengaruh PMDN, PMA dan Tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri pengolahan di Indonesia (periode 1990-2006) Penelitian ini menggunakan data *time series* pada kurun waktu 1990-2006. Metode yang digunakan adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu PMDN sektor industri pengolahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan. Variabel PMA sektor industri pengolahan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan. Variabel tenaga kerja terserap sektor industri secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap PDB sektor industri pengolahan. Secara bersama-sama seluruh variabel bebas yang terdiri dari PMDN, PMA dan tenaga kerja terserap berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap PDB sektor industri pengolahan di Indonesia periode 1990-2006.

7. Melina Ayuningtyas (2012) meneliti tentang “Pengaruh Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007–2009”. Metode yang digunakan adalah *deskriptif explanatory*. Pengolahan data menggunakan analisis linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil Penelitiannya adalah investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
8. Abu Nurudeen dan Abdullahi Usman (2010) meneliti tentang “*Government Expenditure and Economic Growth in Nigeria, 1970-2008: A Disaggregated Analysis*”. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama mencapai sekitar 58,96 persen berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial menunjukkan bahwa belanja modal, total pengeluaran pemerintah, pengeluaran atas transportasi dan komunikasi, pengeluaran atas pendidikan, pengeluaran atas kesehatan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, pengeluaran pertahanan dan pertanian tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9. Zhang Tao and Heng-fu Zou (1998) meneliti tentang “*Fiscal decentralization, public spending, and economic growth in China. China*”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel desentralisasi fiskal, tenaga kerja, tarif pajak dan pengeluaran pemerintah terhadap variabel pertumbuhan ekonomi pada 28 provinsi di Negara China pada tahun 1980-1992. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi fiskal berpengaruh positif

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tarif pajak memiliki efek negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan yang mendasar pada penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah pada pemilihan variabel, objek penelitian, pemilihan data *time series* dan data *cross section* serta alat analisis yang digunakan. Penelitian ini menggunakan spesifikasi pengeluaran pemerintah yang berupa belanja modal dan tenaga kerja terserap sebagai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013. Dengan menggunakan alat analisis Eviews 8.1.

2.3. Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Belanja modal dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Belanja modal dan tenaga kerja terserap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur.

2.3.2. Model Analisis

Model analisis yang digunakan adalah pendekatan analisis kuantitatif dalam bentuk hitungan formula matematis melalui perangkat ekonometrika dengan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui model penelitian yang sesuai dengan teori yang berlaku, dimana belanja modal (BM) dan tenaga kerja terserap (TKT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

$$\text{PDRB}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{BM}_{it} + \beta_2 \text{TKT}_{it} + \mu_{it} \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

BM = Belanja Modal

TKT = Tenaga Kerja Terserap

i = Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (Pacitan, dan seterusnya)

t = Periode 2005 hingga 2013

β_0 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien variabel bebas

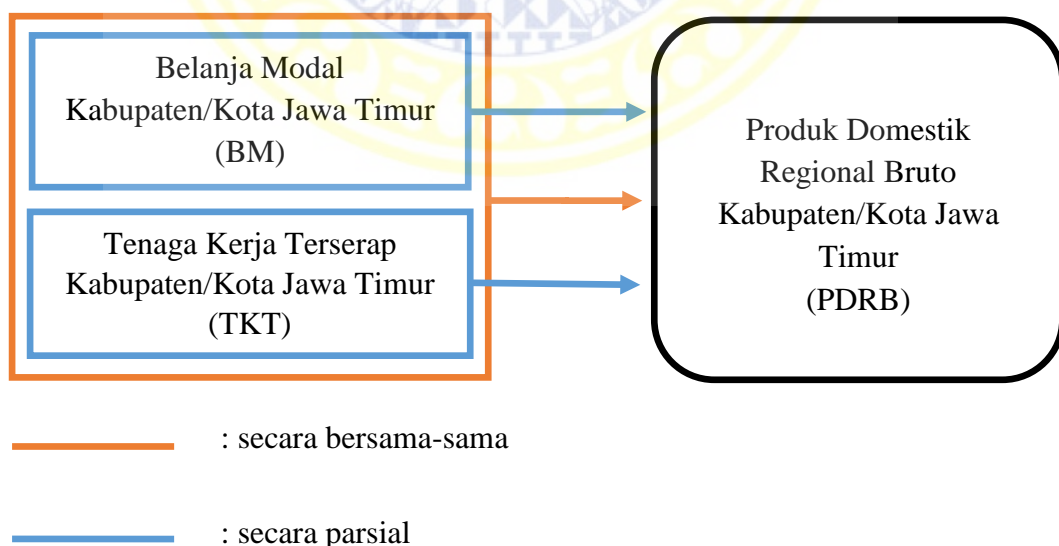
μ = eror term

2.4. Kerangka Berfikir

Pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan output per kapita barang-barang material dalam suatu jangka waktu tertentu. Selanjutnya, Kuznets mengemukakan terdapat enam ciri pertumbuhan ekonomi modern, meliputi pertumbuhan penduduk dan produk per kapita, peningkatan produktivitas, laju perubahan struktural yang tinggi, urbanisasi, ekspansi negara maju serta arus barang, modal

dan orang antarbangsa (Jhingan, 2012: 57). Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan atas faktor ekonomi meliputi sumberdaya alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi, pembagian kerja dan skala produksi. Sedangkan faktor non ekonomi meliputi faktor sosial, faktor manusia serta faktor politik dan administratif (Jhingan, 2012: 67).

Sesuai dengan teori-teori pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi adalah modal dan tenaga kerja, maka penelitian ini menyusun kerangka berpikir yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan belanja modal (BM) yang bersumber dari *proxy* belanja langsung daerah dalam APBD dan tenaga kerja terserap (TKT) yang diperoleh dari data penduduk yang telah bekerja, sebagai variabel *independent* dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel *dependent*.



Gambar 2.3

Kerangka Berfikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif inferensial dengan menggunakan uji hipotesis dan alat analisis regresi. Sesuai dengan buku pedoman skripsi, definisi dari pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan menggunakan data dari variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variable*), kemudian menggunakan alat atau metode analisis statistik inferensial Eviews 8.1 untuk mengukur variabel dan hubungan antarvariabel yang digunakan dan merasionalkan fenomena yang terjadi. Dengan demikian akan memperoleh kesimpulan dari penelitian ini.

3.2. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda yang terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas, yaitu:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)
 - a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013.
2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)
 - a. Belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013.
 - b. Tenaga kerja terserap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan penjelasan atas variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Definisi operasional penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto atau balas jasa faktor produksi yang dihasilkan di wilayah domestik suatu wilayah dalam satu periode tertentu. Perhitungan PDRB dalam penelitian ini didasarkan atas dasar harga konstan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013 dalam satuan miliar rupiah atas tahun dasar 2000 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

2. Belanja Modal (BM)

Belanja modal adalah pengeluaran yang dilakukan pemerintah dalam pembentukan modal yang sifatnya menambah asset tetap atau kekayaan yang memberikan manfaat lebih dari satu periode untuk dirasakan langsung oleh masyarakat. Data yang digunakan adalah data realisasi belanja modal setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013 dalam jutaan rupiah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3. Tenaga Kerja Terserap (TKT)

Tenaga kerja terserap adalah jumlah penduduk (usia 15-65 tahun) yang bekerja menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2005-2013 dalam satuan jiwa yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

3.4. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang berupa data panel. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua dan biasanya sudah siap digunakan (Widarjono, 2005:8). Data panel adalah gabungan antara data *time series* (2005-2013) dengan data *cross section* (29 kabupaten dan sembilan kota di Provinsi Jawa Timur).

Data diperoleh dari informasi statistik yang terkait dengan masalah penelitian diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh instansi-instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Daftar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Daftar Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur

Kab. Pacitan	Kab. Bondowoso	Kab. Ngawi	Kota Blitar
Kab. Ponorogo	Kab. Situbondo	Kab. Bojonegoro	Kota Malang
Kab. Trenggalek	Kab. Probolinggo	Kab. Tuban	Kota Probolinggo
Kab. Tulungagung	Kab. Pasuruan	Kab. Lamongan	Kota Pasuruan
Kab. Blitar	Kab. Sidoarjo	Kab. Gresik	Kota Mojokerto
Kab. Kediri	Kab. Mojokerto	Kab. Bangkalan	Kota Madiun
Kab. Malang	Kab. Jombang	Kab. Sampang	Kota Surabaya
Kab. Lumajang	Kab. Nganjuk	Kab. Pamekasan	Kota Batu
Kab. Jember	Kab. Madiun	Kab. Sumenep	-
Kab. Banyuwangi	Kab. Magetan	Kota Kediri	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Studi kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur dan bahan-bahan yang berhubungan dengan permasalahan yang berfungsi sebagai bahan referensi.
2. Data sekunder, yang diperoleh dari perpustakaan dan website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur.

3.6. Teknik Analisis

Teknik yang digunakan adalah metode regresi linear berganda untuk mengetahui model penelitian sesuai teori yang berlaku, dimana belanja modal dan tenaga kerja terserap berpengaruh positif terhadap PDRB. Penelitian ini menggunakan metode estimasi data panel (*pooled least square*) yang merupakan data gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Menurut Gujarati (2013: 237) menjelaskan beberapa keuntungan menggunakan regresi data panel dalam analisis statistik yang menyebabkan metode data panel tidak memerlukan pengujian asumsi klasik. Keuntungan-keuntungan tersebut antara lain:

1. Oleh karena data yang berhubungan dengan individu, perusahaan, negara bagian, negara, dan lain-lain, dari waktu ke waktu, ada batasan *heterogenitas* dalam unit-unit tersebut.
2. Data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang sehingga metode data panel cocok digunakan untuk mempelajari dinamika perubahan.
3. Tingginya jumlah observasi berimplikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, kolinearitas antar variabel yang semakin berkurang dan peningkatan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sehingga dapat diperoleh

hasil estimasi yang lebih efisien.

4. Data panel paling baik untuk mendeteksi dan mengukur dampak yang secara sederhana tidak bisa dilihat pada data *cross-section* murni atau *time-series* murni.
5. Data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang rumit.
6. Dengan membuat data menjadi berjumlah beberapa ribu unit, data panel dapat meminimumkan bias yang bisa terjadi jika kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan ke dalam agregasi besar.

3.6.1. Simulasi dengan Menggunakan *Time Lag*

Simulasi dengan menggunakan *time lag* digunakan untuk variabel penjelas apabila diharapkan suatu variabel X berpengaruh terhadap Y setelah satu periode waktu tertentu (Sarwoko, 2005: 181). Dalam penelitian ini, variabel bebas dapat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat pada jangka waktu tertentu. Prosedur simulasi *time lag* dilakukan secara berurutan dan akan terhenti ketika koefisien regresi dari variabel *lag* menjadi tidak signifikan secara statistik dan atau paling tidak satu dari koefisien variabel tersebut berubah tandanya dari positif ke negatif atau sebaliknya (Gujarati, 2012: 277). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan simulasi *time lag* untuk melihat periode waktu yang dibutuhkan variabel belanja modal untuk dapat mempengaruhi PDRB pada tahun penelitian 2005-2013.

3.6.2. Metode Regresi Data Panel

Metode yang dipakai untuk mengolah data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode regresi data panel. Metode ini digunakan karena data-data

yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Metode ini dapat memberikan gambaran dan penjelasan analisis yang lebih luas, karena mampu menyediakan data yang lebih banyak dan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar (Gujarati, 2003: 636). Ada tiga metode estimasi yang bisa digunakan dalam metode data panel yaitu pertama pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), kedua pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan ketiga pendekatan *Random Effect Model* (REM).

3.6.2.1. *Pooled Least Square* (PLS)

Pendekatan *Pooled Least Square* (PLS) merupakan merupakan pendekatan data panel yang paling sederhana. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Pendekatan *Pooled Least Square* menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* sehingga tidak terdapat perbedaan antara dimensi individu dan waktu. Dalam metode *Pooled Least Square* diasumsikan bahwa *intercept* dan *slope* dari persamaan regresi dinyatakan konstan. Selain itu diasumsikan juga bahwa *error term* (μ_{it}) terdistribusi secara independen dan varians yang konstan. Model persamaan regresi *Pooled Least Square* menurut Gujarati (2003: 239) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{1it} + \beta_3 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots\dots\dots$$

(3.1)

3.6.2.2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables*, karena seringkali *omitted variables* mungkin membawa perubahan pada *intercept time series* atau *cross section*. Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) menambahkan *dummy variables* untuk mengizinkan adanya perubahan *intercept* ini. Menurut Gujarati (2003: 640) metode data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} + \dots + \alpha_n D_{ni} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots\dots\dots$$

(3.2)

3.6.2.3. *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan *random effect model* memperbaiki efisiensi proses least square dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*. Teknik ini memperhitungkan bahwa *error* mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Individu dan waktu berkontribusi pada pembentukan *error*. Menurut Gujarati (2003: 645) metode data panel dengan pendekatan *Random Effect Model* (REM) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \mu_{it} \dots\dots\dots$$

(3.3)

3.6.3. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan ketiga model regresi data panel tersebut melalui dua langkah pengujian. Pertama, Uji F-retribusi (*restricted F test*) digunakan untuk memilih antara model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect* (FEM). Kedua, Uji Hausman digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* (FEM) atau model

random effect (REM). Pemilihan model regresi data panel dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM)

Pemilihan model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) dapat dilakukan dengan menggunakan Uji *F-restricted* melalui rumus sebagai berikut (Gujarati, 2012: 253):

$$F = \frac{(R^2_{ur} - R^2_r) / (m)}{(1 - R^2_r) / (n - k)} \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

R^2_r = R^2 model PLS

R^2_{ur} = R^2 model FEM

m = jumlah *restricted variable*

n = jumlah *sample*

k = jumlah variabel penjelas

Pengujian hipotesis dari Uji *F-restricted* adalah sebagai berikut:

H_0 = Model *Pooled Least Square* (*restricted*)

H_1 = Model *Fixed Effect* (*unrestricted*)

Berdasarkan rumus diatas, apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi (α) tertentu maka H_0 ditolak dan menerima H_1 maka model yang tepat digunakan adalah model *Fixed Effect* (FEM).

2. *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM)

Pemilihan model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) dengan menggunakan Uji hausman. Pengujian ini menggunakan nilai

distribusi *Chi-Square* statistik (χ^2). Pengujian hipotesis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, apabila nilai probabilitas *Chi Square* hitung $>$ *Chi Square* tabel dan *p-value* signifikan maka H_0 ditolak dan menerima H_1 sehingga model *fixed effect* lebih tepat digunakan (Gujarati, 2012: 253).

3.6.4. Analisis Statistik

Langkah selanjutnya merupakan pengujian statistik terhadap masing-masing variabel penelitian. Uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (uji estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah H_0 dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada (Gujarati, 2012: 110). Uji statistik terdiri dari uji signifikansi parameter secara bersamaan (Uji F-statistik), uji *goodness of fit* yaitu uji signifikansi secara individual (Uji t) dan Koefisien Determinan (Uji R^2).

3.6.4.1. Uji F-statistik (Bersama-sama)

Tujuan dari Uji F-statistik adalah untuk menentukan signifikan atau tidak signifikannya suatu variabel bebas (*independent variables*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) secara bersama-sama atau keseluruhan. Pengujian F-statistik dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan H_0 dan H_1

Apabila $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Sebaliknya, apabila jika H_0 : Paling tidak ada salah satu parameter yang tidak sama dengan nol, artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

b. Membandingkan nilai F-statistik untuk masing-masing estimator dengan F-tabel yang digunakan. Apabila nilai $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam persamaan berpengaruh terhadap variasi dari variabel terikat secara bersama-sama. Sebaliknya, apabila nilai $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel bebas dalam persamaan tidak berpengaruh terhadap variasi dari variabel terikat secara bersama-sama.

3.6.4.2. Uji t-statistik (Parsial)

Uji t-statistik merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) secara parsial. Uji ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikan dari variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variasi dari variabel terikat. Cara paling mudah yang sering digunakan dalam uji t-statistik adalah dengan menggunakan konsep *p-value* dengan tingkat signifikansi (α). Uji t-statistik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan H_0 dan H_1

Jika $H_0 : \beta_i = 0$, $i = 1, 2, 3$ (artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*). Sebaliknya jika $H_0 : \beta_i \neq 0$, $i = 1, 2, 3$ (artinya terdapat pengaruh secara parsial dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*).

- b. Membandingkan nilai *p-value* untuk masing-masing estimator dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan. Apabila nilai *p-value* > nilai α maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* < nilai α maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

3.6.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran R^2 dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan seberapa besar variasi variabel *independent* dapat menerangkan variabel *dependent* dan untuk mengukur seberapa baik garis regresi. Nilai (R^2) pada umumnya terletak di antara 0 dan 1 (Sarwoko, 2005: 52). Nilai (R^2) yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variasi dari semua variabel *independent* dapat menjelaskan variabel *dependent* dengan baik. Sedangkan, nilai (R^2) yang rendah mendekati 0 menunjukkan bahwa variasi dari semua variabel *independent* tidak mampu menjelaskan variabel *dependent*.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

4.1.1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013

Indonesia telah memberlakukan otonomi daerah sejak tahun 2001 sejalan dengan Undang-Undang No. 22 tahun 1999 dan disempurnakan dengan Undang-Undang No. 32 tahun 2004. Otonomi daerah merupakan bahasa dari Yunani yaitu 'autos' yang berarti sendiri dan 'namos' yang berarti Undang-Undang atau aturan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa otonomi daerah adalah hak untuk mengatur dan mengurus seluruh kegiatan daerah dimana hak tersebut diberikan oleh pemerintah pusat. Otonomi daerah juga berarti pemberian kewenangan yang lebih luas dari pemerintah pusat pada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan kegiatan ekonomi dan kegiatan yang lain, serta berhak atas hasil pengolahan potensi daerah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Tujuan otonomi daerah antara lain adalah untuk memudahkan masyarakat dalam memantau dan mengontrol penggunaan dana yang bersumber dari

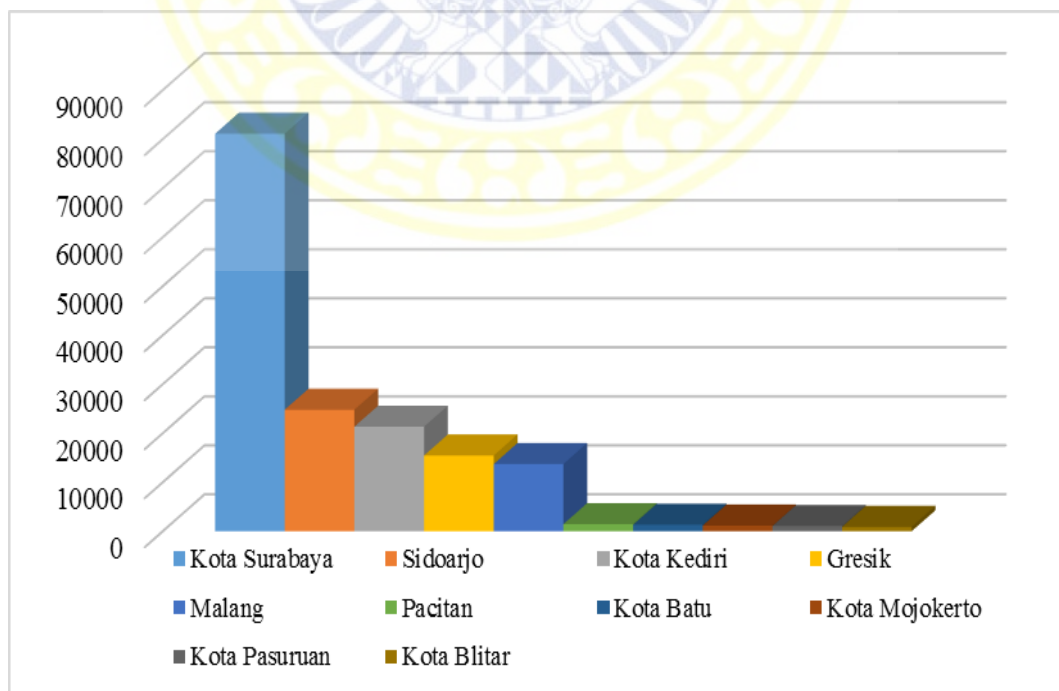
Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), selain untuk menciptakan persaingan yang sehat antar daerah dan akan mendorong timbulnya inovasi. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan peluang yang lebih besar pada setiap daerah untuk meningkatkan kesejahteraan di bidang ekonomi sesuai dengan potensi sumberdaya alam yang dimiliki. Proses peningkatan kesejahteraan daerah ini dapat dilihat dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Pada penelitian ini menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 dalam mewakili pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan catatan tahunan yang berisi nilai tambah barang dan jasa sebagai hasil perpaduan dari kegiatan pengelolaan dan potensi sumberdaya, baik sumberdaya alam, sumberdaya modal dan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh setiap daerah. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki perbedaan tentang kondisi perekonomian dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berbeda.

Nilai PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur terus menunjukkan proyeksi positif. Perkembangan Jawa timur menduduki peringkat tertinggi dan terbesar di Pulau Jawa khususnya dan Indonesia Barat, sehingga provinsi Jawa Timur merupakan pusat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah daerah tertinggal paling besar di Pulau Jawa. Terdapat delapan kabupaten yang dinyatakan tertinggal karena kurang memenuhi aksesibilitas, infrastruktur, kemiskinan, indeks pembangunan manusia dan skala fiskal. Kabupaten tersebut adalah Situbondo, Bondowoso, Bangkalan, Pamekasan, Sampang, Madiun, Trenggalek dan Pacitan. Selain delapan kabupaten tersebut,

pastinya ada banyak pula desa-desa yang tersebar di kabupaten/kota lain di Jawa Timur yang masih mengalami keterbatasan fasilitas dan aksesibilitas (Miradani, 2010). Namun, Provinsi Jawa Timur juga terdapat daerah-daerah maju dengan nilai PDRB tinggi dan aktivitas perekonomian yang berkembang dengan cepat.

Perbedaan kondisi geografis, sasaran program, serta kebijakan pembangunan, mengakibatkan terjadinya perbedaan perekonomian di masing-masing wilayah. Pemerintah provinsi, kabupaten dan kota akan terus bersinergi dengan para pengusaha industri dan perdagangan untuk meningkatkan kerjsama. Hal ini tidak lain merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Struktur ekonomi Jawa Timur masih didominasi oleh tiga sektor yakni perdagangan, hotel dan restoran kemudian industri pengolahan dan yang terakhir adalah sektor pertanian (Bappeda Jatim, 2016).



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 4.1
Grafik Rata-Rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013 (Miliar rupiah)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai PDRB tertinggi selama periode 2005-2013 ada pada Kota Surabaya sebesar 811 miliar rupiah diikuti Kabupaten Sidoarjo sebesar 247 miliar rupiah, Kota Kediri sebesar 213 miliar rupiah, Kabupaten Gresik sebesar 154 miliar rupiah dan Kabupaten Malang sebesar 137 miliar rupiah. Kelima wilayah tersebut memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diatas rata-rata kabupaten/kota lain. Tingginya angka Produk Domestik Regional Bruto dari kelima wilayah tersebut dipengaruhi oleh keberadaan industri-industri besar di ketiga wilayah tersebut. Selain itu, peningkatan hasil sektor perdagangan dan jasa juga memberikan pengaruh cukup besar terhadap peningkatan nilai tingginya angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dikelima wilayah tersebut.

Sedangkan kabupaten yang yang memiliki rata-rata Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terendah berlokasi di wilayah selatan Jawa Timur yaitu Kabupaten Pacitan sebesar 14 miliar rupiah, Kota Batu sebesar 13 miliar rupiah, Kota Mojokerto 11 miliar rupiah, Kota Pasuruan 10 miliar rupiah dan Kota Blitar sebesar 8 miliar rupiah. Kelima wilayah tersebut memiliki nilai Produk Domestik Regional Bruto di bawah rata-rata kabupaten/kota lain di Provinsi Jawa Timur. Wilayah yang sempit dan kurangnya industri menjadi faktor utama dari rendahnya nilai Produk Domestik Regional Bruto di kelima wilayah tersebut. Meskipun demikian nilai Produk Domestik Regional Bruto dari kelima wilayah tersebut selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini karena didukung oleh

sektor pertanian, jasa dan perdagangan yang cukup berkembang selama periode 2005-2013.

Kondisi ketimpangan antar kabupaten/kota sebenarnya merupakan hal yang alamiah terjadi dalam suatu provinsi, di mana selalu ada wilayah yang maju, dan ada pula wilayah yang masih berkembang ataupun tertinggal. Kemajuan aktivitas ekonomi kabupaten/kota tidak perlu dihambat agar terwujud pemerataan pembangunan bagi kabupaten/kota lainnya. Justru pemerintah perlu memberi perhatian khusus bagi wilayah-wilayah yang sedang berkembang maupun tertinggal untuk mampu mempercepat pertumbuhan ekonominya.

Produk Domestik Regional Bruto kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama tahun 2005 hingga tahun 2013 secara keseluruhan mengalami perkembangan positif setiap tahunnya. Perkembangan yang positif ini menjelaskan bahwa nilai tambah dari produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh akumulasi modal dan tenaga kerja terserap di kabupaten/kota terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

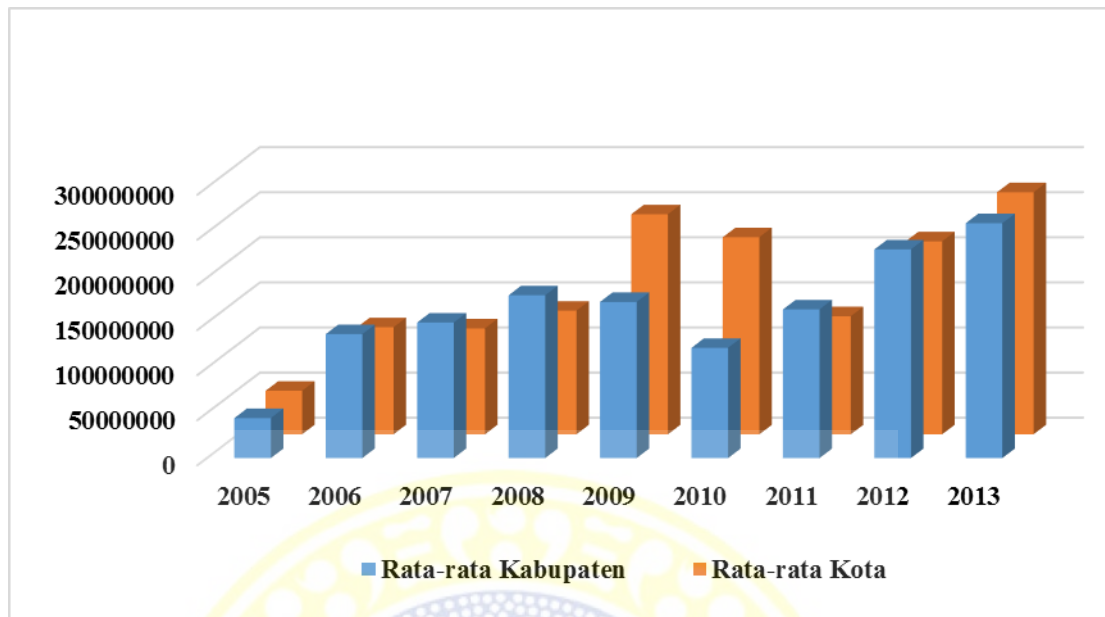
Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap wilayah biasanya didukung oleh kondisi geografis yang baik, struktur pemerintahan yang baik, dan infrastruktur yang memadai. Perencanaan anggaran daerah yang efisien sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Perencanaan tersebut telah tersusun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) memiliki peran yang penting dalam pengelolaan keuangan daerah, baik dari sisi penerimaan ataupun sisi pengeluaran agar terciptanya kegiatan ekonomi yang efektif dan efisien.

4.1.2. Belanja Modal pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013

Menurut Todaro (2006) dalam Nasriyah (2013) menyatakan bahwa ada empat faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi, yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam, pembentukan modal dan teknologi. Kondisi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara periodik. Dalam hal ini peran pemerintah dibutuhkan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi yaitu berperan aktif dalam penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran kegiatan perekonomian.

Belanja modal sering diimplementasikan pada sektor publik, dalam pelaksanaannya sangat mempertimbangkan pada aspek sosial dan pelayanan publik. Sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 59 Tahun 2007 Pasal 53 Ayat 1, belanja modal merupakan pengeluaran yang digunakan dalam rangka pengadaan aset tetap tak berwujud yang mempunyai manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan.

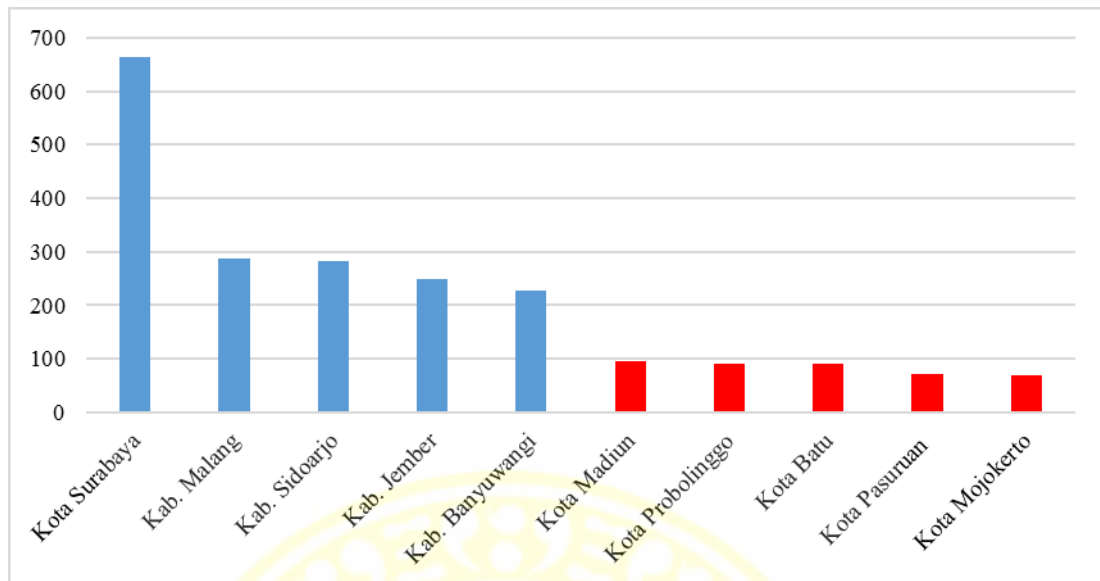
Belanja modal dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi, jaringan dan aset tetap lainnya. Belanja modal bertujuan untuk menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan dalam meningkatkan perekonomian. Belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu investasi pemerintah yang diharapkan mampu mendorong kegiatan produksi melalui pembangunan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 4.2
Grafik Rata-Rata Belanja Modal Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur
Tahun 2005-2013 (Juta Rupiah)

Gambar 4.2 menunjukkan rata-rata belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Rata-rata belanja modal pada wilayah kabupaten di Jawa Timur pada tahun 2005-2013 sering kali lebih besar dari pada wilayah kota. Rata-rata belanja modal pada kabupaten lebih besar menunjukkan peran pemerintah daerah yang besar dalam menopang perekonomian. Tujuan yang ingin dicapai pemerintah daerah setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap besar kecilnya belanja modal yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Rata-rata belanja modal kabupaten dan kota terbesar ada pada tahun 2013 dibanding tahun-tahun yang lain yaitu rata-rata belanja modal kabupaten sebesar 269 juta rupiah, sedangkan rata-rata belanja modal kota terbesar pada tahun 2013 sebesar 260 juta rupiah.



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 4.3
Grafik Rata-Rata Belanja Modal Tertinggi dan Terendah Kabupaten/Kota
Di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013
(Juta Rupiah)

Gambar 4.3 menunjukkan rata-rata kabupaten/kota dengan belanja modal tertinggi pada tahun 2005-2013 yaitu Kota Surabaya dengan belanja modal sebesar 663 juta rupiah, Kabupaten Malang sebesar 288 juta rupiah, Kabupaten Sidoarjo sebesar 283 juta rupiah, Kabupaten Jember 250 juta rupiah dan Kabupaten Banyuwangi sebesar 226 juta rupiah. Rata-rata belanja modal terendah adalah Kota Mojokerto sebesar 70 juta rupiah, Kota Pasuruan sebesar 72 juta rupiah, Kota Batu 89 juta rupiah, Kota Probolinggo sebesar 90 juta rupiah dan Kota Madiun sebesar 95 juta rupiah.

Kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik mendukung laju pembentukan modal. Pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan efisiensi tenaga kerja yang tinggi, meningkatkan spesialisasi produksi dan mobilitas faktor-faktor produksi

dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah dan meningkatkan dana alokasi belanja modal daerah.

Belanja modal pada dasarnya merujuk pada kebijakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan yang sudah direncanakan oleh pemerintah daerah. Menurut Suparmoko (2013:151) semakin besar alokasi belanja modal menunjukkan bahwa pemerintah daerah memiliki berbagai macam program yang ingin di capai. Jumlah pengeluaran pemerintah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain jumlah pajak yang akan diterima, tujuan ekonomi yang akan dicapai dan pertimbangan politik serta stabilitas.

Perbedaan nilai realisasi belanja modal kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur disebabkan jumlah penerimaan daerah pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur berbeda tergantung kepada potensi dan kekayaan alam yang dimiliki masing-masing daerah, serta berbagai macam tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh setiap kabupaten/kota.

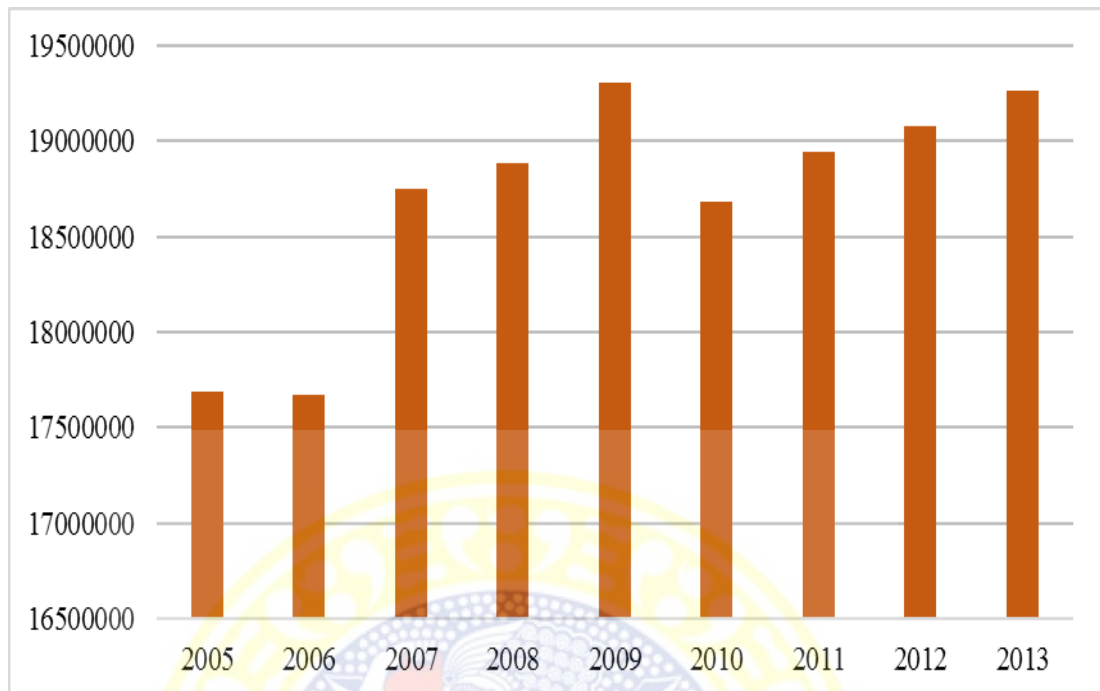
4.1.3. Tenaga Kerja Terserap pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur

Selain pembentukan modal, pertumbuhan penduduk juga dianggap sebagai faktor yang berpengaruh positif dalam proses untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja, dengan semakin besarnya jumlah angkatan kerja maka akan semakin besar pula peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap. Tenaga kerja dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan ekonomi pada suatu daerah, yang selanjutnya akan meningkatkan pembangunan ekonomi secara nasional.

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berbeda dengan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Masyarakat hanya mendapatkan kepuasan dari pembelian atas barang dan jasa, sedangkan pengusaha memperkerjakan seseorang karena orang tersebut membantu melakukan proses produksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat.

Penyerapan Tenaga Kerja adalah salah satu tujuan pembangunan ekonomi. Ketersediaan lapangan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya investasi yang dapat mempengaruhi penyediaan lapangan kerja. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumberdaya manusia yang dibutuhkan dalam proses pembangunan dalam era globalisasi. Tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk usia lebih dari 15 tahun yang telah bekerja atau telah terserap pada berbagai sektor perekonomian.

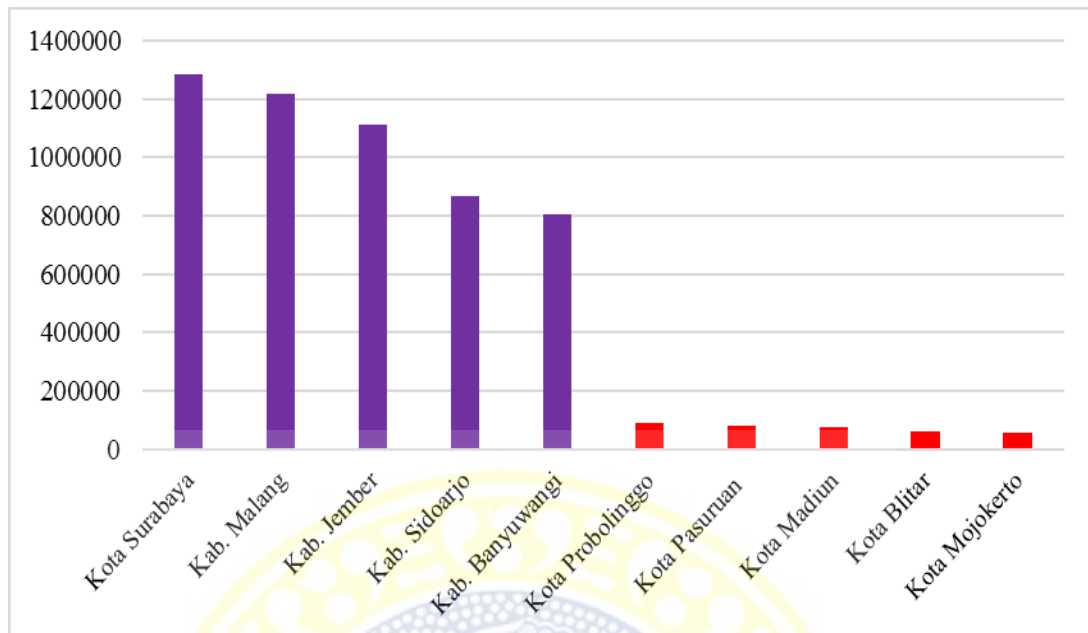
Tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia cukup tinggi, menyebabkan komposisi penduduk usia produktif terus bertambah sehingga pertambahan jumlah penduduk setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja, sehingga penawaran tenaga kerja akan terus meningkat. Penyerapan tenaga kerja tidak seterusnya mengalami peningkatan. Lapangan pekerjaan di Provinsi Jawa Timur didominasi oleh sektor pertanian, perkebunan peternakan dan perikanan. Gambar 4.4 menyajikan data rata-rata tenaga kerja terserap pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Periode 2005-2013. Fluktuasi tenaga kerja terserap terlihat hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 4.4
Grafik Rata-Rata Tenaga Kerja Terserap Kabupaten/Kota Di
Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2013 (Jiwa)

Rata-rata tenaga kerja terserap tertinggi dan terendah tersaji pada Gambar 4.5 Rata-rata tenaga kerja terserap tertinggi yaitu pada Kota Surabaya sebesar 1,28 juta jiwa, Kabupaten Malang sebesar 1,21 juta jiwa, Kabupaten Jember sebesar 1,1 juta jiwa, Kabupaten Sidoarjo sebesar 868 ribu jiwa, dan Kabupaten Banyuwangi sebesar 806 ribu jiwa. Tenaga kerja terserap terendah yaitu Kota Probolinggo sebesar 91 ribu jiwa, Kota Pasuruan sebesar 80 ribu jiwa, Kota Madiun 76 ribu jiwa, Kota Blitar sebesar 60 ribu jiwa dan Kota Mojokerto sebesar 55 ribu jiwa.



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 4.5
Grafik Rata-Rata Tenaga Kerja Terserap Tertinggi dan Terendah Pada
Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur
Periode 2005-2013 (Jiwa)

Pertumbuhan industri di perkotaan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat, tidak hanya angkatan kerja yang berasal dari kota, namun angkatan kerja yang berasal dari pedesaan juga tertarik untuk bekerja di perkotaan. Terlihat dari Gambar 4.5 bahwa Kota Surabaya menjadi kota tujuan mencari pekerjaan bagi masyarakat termasuk dari luar Kota Surabaya, sama halnya dengan kota-kota besar lainnya yang memiliki berbagai macam industri padat karya yang membutuhkan banyak tenaga kerja.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan judul dan perumusan masalah dalam penelitian ini, terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yakni meliputi data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel terikat, belanja modal dan tenaga kerja

terserap sebagai variabel bebas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada 29 kabupaten dan sembilan kota di wilayah Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2005-2013.

Pada Lampiran 5 dapat dilihat bahwa rata-rata PDRB tertinggi Provinsi Jawa Timur ada pada Kota Surabaya yaitu sebesar 81.101 miliar rupiah, sedangkan rata-rata PDRB terendah ada pada Kota Blitar sebesar 24 miliar rupiah yaitu sebesar 886,9 miliar rupiah. Pada Lampiran 6 dapat dilihat bahwa rata-rata belanja modal tertinggi Provinsi Jawa Timur ada pada Kota Surabaya sebesar 104 juta rupiah, sedangkan rata-rata belanja modal terendah ada pada Kota Mojokerto sebesar 89 juta rupiah. Pada Lampiran 7 juga dapat dilihat bahwa rata-rata tenaga kerja terserap tertinggi Provinsi Jawa Timur ada pada Kota Surabaya sebesar 1,2 juta jiwa, sedangkan rata-rata tenaga kerja terserap terendah ada pada Kota Mojokerto sebesar 55 ribu jiwa.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif yang menggunakan metode regresi data panel. Data panel merupakan data gabungan antara data *time series* dengan data *cross section*. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode panel yang terdiri dari beberapa tahapan tes untuk menentukan model terbaik yang selanjutnya akan digunakan dalam menguji hubungan antar variabel yang terdiri dari variabel bebas dengan variabel terikat, baik secara bersama-sama maupun secara parsial dengan bantuan *software* Eviews 8.1.

Tahap awal pengolahan data pada penelitian ini adalah menentukan *time lag* terbaik yang bertujuan untuk melihat periode waktu yang dibutuhkan variabel belanja modal dapat mempengaruhi variabel PDRB. Tahap kedua pengolahan data adalah melakukan regresi data panel terhadap persamaan berikut:

$$PDRB_{it} = \beta_0 + \beta_1 BM_{it} + \beta_2 TKT_{it} + \mu_{it} \dots\dots\dots (4.1)$$

Melalui proses tersebut dapat diperoleh tiga jenis mode pendekatan *Pooled Least Square* (PLS), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Tahap ketiga adalah menentukan model terbaik melalui uji *F-restricted* dan uji Hausman. Pengujian *F-restricted* digunakan untuk memilih model terbaik antara *Pooled Least Square* (PLS) dan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Langkah selanjutnya adalah melakukan uji R^2 serta pengaruhnya secara bersama-sama maupun secara parsial.

4.2.1. Hasil Simulasi *Time Lag* Terbaik

Menurut Sarwoko (2005: 181), simulasi *time lag* digunakan apabila mengharapkan variabel penjelas bahwa suatu variabel X berpengaruh terhadap Y setelah satu periode waktu tertentu. Pada penelitian ini, variabel belanja modal dapat merespon Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada *lag* tertentu. Selanjutnya proses simulasi *time lag* dilakukan secara berurutan sampai koefisien regresi dari variabel *lag* menjadi tidak signifikan secara statistik dan/atau paling tidak satu dari koefisien variabel tersebut berubah tandanya dari positif ke negatif atau sebaliknya (Gujarati, 2012: 277).

Hasil simulasi *time lag* dapat dilihat pada Lampiran 1-3. Pemilihan simulasi *lag* terbaik tersebut dapat dilakukan dengan melihat tingkat signifikansinya probabilitas T, probabilitas F dan nilai R^2 . Hasil estimasi tanpa *lag* pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil estimasi dengan *lag* satu tahun hingga *lag* dua tahun pada Lampiran 2-3 juga menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB.

Tabel 4.1
Simulasi Lag 1

Variabel Terikat: PDRB (Y)		Model		
		PLS	FEM	REM
Constanta	Coefficient	-6983.842	1317.415	-5599.333
	t-statistik	-6.455271	1.325687	-3.940972
	Prob	0.0000	0.1861	0.0001
Belanja Modal	Coefficient	2.82E-05	3.98E-06	7.12E-06
	t-statistik	12.06083	11.62135	12.79955
	Prob	0.0000	0.0000	0.0000
Tenaga Kerja Terserap	Coefficient	0.013723	0.012462	0.024544
	t-statistik	6.215828	5.927046	10.27567
	Prob	0.0000	0.0000	0.0000
Probabilitas F- Statistik		0.000000	0.000000	0.000000
R-squared		0.549938	0.981412	0.459953
Adjusted R-squared		0.546947	0.978666	0.456364

Sumber: Hasil Pengolahan dengan *Eviews* 8.1.

Berdasarkan hasil simulasi *lag* dapat dilihat bahwa simulasi *lag* terbaik ditunjukkan oleh Tabel 4.1 yaitu hasil estimasi *lag* satu tahun. Pemilihan ini dikarenakan bahwa hasil estimasi *lag* satu tahun sudah sesuai dengan teori, dimana belanja modal dan tenaga kerja terserap berpengaruh positif dan signifikan

terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan nilai R^2 sebesar 0.981412 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.978666.

4.3. Pemilihan Model Estimasi

Regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh belanja modal terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan menggunakan simulasi *time lag* terbaik, yaitu hasil estimasi *lag* satu tahun. Langkah pertama untuk menentukan model estimasi yang digunakan pada regresi ini adalah uji *F-Restriction* atau *Chow-test* yang dapat dilakukan langsung pada Eviews 8.1 dengan cara melihat hasil *Redundant Fixed Effect Test*.

4.3.1. Uji *F-restricted* (Uji Chow)

Uji *F-restricted* digunakan untuk memilih model terbaik antara *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Telah dijelaskan sebelumnya pada Bab metode penelitian tentang langkah-langkah pengujian *F-restricted*.

Hipotesis uji *F-restricted*:

H_0 : Model *Pooled Least Square* (PLS)

H_1 : Model *Fixed Effect* (FEM)

Uji *F-restricted* dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Dengan ketentuan:

Jika *p-value* < 0.05 H_0 ditolak

Jika *p-value* > 0.05 H_0 diterima

Tabel 4.2**Hasil *Redundant Fixed Effect Test***

F-Hitung	172.369441
P-Value	0.0000
Alpha	5%
H ₀ : PLS	
H ₁ : FEM	

Sumber: Hasil Pengolahan dengan Eviews 8.1.

Berdasarkan hasil *Redundant Fixed Effect Test* pada Tabel 4.2 diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.0000 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar lima persen. Nilai *p-value* 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar lima persen (0,05) menunjukkan bahwa hipotesis H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil hipotesis H₀ ditolak dan H₁ diterima menunjukkan bahwa model estimasi terbaik yang digunakan dalam regresi tahap pertama pada penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Setelah uji pemilihan model *pooled least square* dan *fixed effect model* dilakukan dan terpilih model estimasi terbaik yaitu *fixed effect model*, maka langkah selanjutnya yaitu uji pemilihan model antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dengan menggunakan Uji Hausman.

4.3.2. Uji Hausman

Uji yang kedua adalah Uji Hausman, yaitu uji pemilihan model estimasi terbaik antara FEM atau REM. Uji ini dilakukan setelah didapatkan hasil uji pemilihan pertama (Uji *F-restricted*) menunjukkan hasil penggunaan metode FEM. Sebaliknya, apabila pada uji pertama didapatkan hasil penggunaan model estimasi terbaik adalah PLS, maka Uji Hausman ini tidak perlu dilakukan.

Hipotesis dari Uji Hausman tersebut adalah sebagai berikut:

H_0 : Model *Random Effect* (REM).

H_1 : Model *Fixed Effect* (FEM)

Dengan ketentuan:

Jika *p-value* < 0.05 maka H_0 ditolak

Jika *p-value* > 0.05 maka H_0 diterima

Tabel 4.3

Hasil *Correlated Random Effect-Hausman Test*

Chi-square Statistic	122.093534
P-value	0.0000
Alpha	5%
H_0 : FEM	
H_1 : REM	

Sumber: Hasil Pengolahan dengan *Eviews* 8.1.

Berdasarkan hasil *Hausman Test* pada Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *Chi-Square* sebesar 122.093534, dan nilai *p-value* sebesar 0.0000 dengan tingkat signifikansi (α) sebesar lima persen (0,05). Nilai *p-value* 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) sebesar lima persen (0,05) menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima menunjukkan bahwa model estimasi terbaik yang digunakan dalam regresi adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

4.3.3. Hasil Estimasi Regresi

Regresi pada penelitian ini digunakan untuk melihat pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB). Berdasarkan hasil Uji *F-restricted* dan Uji Hausman, maka dapat diketahui bahwa model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan simulasi *time lag* terbaik yaitu *lag* satu tahun.

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Regresi dengan *Lag* Satu Tahun

Variabel Terikat: PDRB (Y)		Model FEM
Constanta	Coefficient	1317.415
	t-statistik	1.325687
	Prob	0.1861
Belanja Modal (-1)	Coefficient	3.98E-06
	t-statistik	11.62135
	Prob	0.0000
Tenaga Kerja Terserap (-1)	Coefficient	0.012462
	t-statistik	5.927046
	Prob	0.0000
Probabilitas F- Statistik		0.000000
R-squared		0.981412
Adjusted R-squared		0.978666

Sumber: Hasil Pengolahan dengan *Eviews* 8.1.

Hasil estimasi regresi dengan *lag* satu tahun pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas signifikan pada tingkat signifikansi (α) yang ditentukan yaitu sebesar 5% persen. Hubungan koefisien antara variabel bebas dengan variabel terikat dijelaskan pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5**Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**

Variabel	Hubungan Antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat
Belanja Modal (BM)	Variabel Belanja Modal (BM) memiliki koefisien regresi sebesar 3.98E-06. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara Belanja Modal (BM) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
Tenaga Kerja Terserap (TKT)	Variabel Tenaga Kerja Terserap (TKT) memiliki koefisien regresi sebesar 0.012462. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara Tenaga Kerja Terserap (TKT) dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sumber: Hasil Pengolahan dengan Eviews 8.1.

4.3.4. Analisis Statistik Hasil Estimasi

Analisis statistik hasil estimasi pada penelitian ini dilakukan dengan analisis variasi (Uji F-statistik) yang bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama, analisis koefisien parsial (Uji t-statistik) yang bertujuan untuk melihat pengaruh parsial variabel bebas terhadap variabel terikat dan uji koefisien determinasi (*R-squared*) yang bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi/proporsi variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat.

4.3.4.1. Uji F-statistik (Bersama-sama)

Uji F-statistik merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel bebas secara bersama-sama. Uji F-statistik dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya. Pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik pada hasil regresi data panel sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang ditentukan yaitu sebesar lima persen (0,05), sehingga

hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas (belanja modal dan tenaga kerja terserap) berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2005-2013.

4.3.4.2. Uji t-statistik (Parsial)

Uji t-statistik merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel bebas secara parsial. Uji t-statistik dilakukan dengan melihat signifikansi pengaruh dari variabel bebas secara individu terhadap variabel terikatnya. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu belanja modal dan tenaga kerja terserap. Pengujian koefisien variabel bebas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* dengan *level of significance* (tingkat signifikansi). Pengujian t-statistik untuk kedua variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Regresi Data Panel Uji t

Variabel Bebas	Prob t-statistik	Signifikansi ($\alpha=5\%$)
Belanja Modal (BM)	0.0000	0.05
Tenaga Kerja Terserap (TKT)	0.0000	0.05

Sumber: Hasil Pengolahan Dengan Eviews 8.1.

1. Uji Koefisien Belanja Modal (BM)

Berdasarkan nilai pada Tabel 4.6 nilai dari *p-value* variabel belanja modal sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan *level of significance*

(tingkat signifikansi) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$.

Sebagaimana hipotesis:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0, i = 1,2,3$ (tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat)
- b. $H_0 : \beta_1 \neq 0, i = 1,2,3$ (terdapat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat)

Nilai *p-value* dalam penelitian ini 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, sehingga secara statistik koefisien belanja modal (BM) tidak sama dengan nol dan dapat diestimasi. Hal ini berarti bahwa variabel belanja modal (BM) berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

2. Uji Koefisien Tenaga Kerja Terserap (TKT)

Berdasarkan nilai pada Tabel 4.6 nilai dari *p-value* variabel tenaga kerja kerja terserap (TKT) sebesar 0,0000. Nilai ini lebih kecil dibandingkan dengan *level of significance* (tingkat signifikansi) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$. Sebagaimana hipotesis:

- a. $H_0 : \beta_1 = 0, i = 1,2,3$ (tidak terdapat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat)
- b. $H_0 : \beta_1 \neq 0, i = 1,2,3$ (terdapat pengaruh secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat)

Nilai *p-value* dalam penelitian ini 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak, sehingga secara statistik koefisien tenaga kerja terserap (TKT) tidak sama dengan nol dan dapat diestimasi. Hal ini berarti bahwa variabel tenaga kerja terserap (TKT) berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013).

4.3.4.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan kemampuan semua variabel bebas (*independent variables*) dalam menjelaskan variasi dari perubahan variabel terikat (*dependent variable*) secara bersama-sama. Hasil estimasi model *Fixed Effect Model* (FEM) pada Tabel 4.4 memperoleh nilai R^2 sebesar 0.981412. Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (*independent variables*) dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel terikat (*dependent variable*) sebesar 98 persen, sisanya 2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dalam analisis regresi nilai R^2 tidak terlalu memainkan peran yang dominan. Penelitian ini lebih memperhatikan tentang pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya dan signifikansi statistiknya. Nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak hanya dipengaruhi oleh belanja modal dan tenaga kerja terserap saja namun banyak faktor lain yang ikut berperan.

4.4. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode regresi data panel diatas, maka pembuktian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa belanja modal dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat diterima, Hal ini berdasarkan Uji F-statistik yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa belanja modal (BM) dan tenaga kerja terserap (TKT) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013).
2. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa belanja modal dan tenaga kerja terserap secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat diterima, Berdasarkan Uji t-statistik yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa belanja modal (BM) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013) dan tenaga kerja terserap (TKT) secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013).

4.5. Pembahasan

Menurut Todaro dan Smith (2006) pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, kesehatan, indeks pembangunan manusia, geografi politik pemerintahan dan keamanan negara. Penelitian ini menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh belanja modal oleh pemerintah daerah dan tenaga kerja terserap di setiap daerah terhadap salah satu indikator makro pertumbuhan ekonomi, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dimana penelitian ini menggunakan belanja modal dan tenaga kerja terserap sebagai variabel bebas, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pemilihan variabel-variabel bebas ini berdasarkan teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa modal, tenaga kerja dan teknologi adalah faktor utama dalam proses peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini variabel teknologi tidak disertakan dikarenakan sulitnya pengukuran variabel teknologi dalam penelitian kuantitatif. Belanja modal merupakan bagian dari pembentukan modal (selain modal swasta) dalam negeri yang dapat menciptakan investasi produktif dengan campur tangan pemerintah daerah, sedangkan tenaga kerja terserap adalah bagian angkatan kerja yang telah bekerja, baik bekerja penuh maupun musiman. Berdasarkan pernyataan para ahli ekonomi, tenaga kerja terseraplah yang memiliki pengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara ataupun daerah.

Pembahasan dilakukan dengan melihat pengaruh antar variabel yang terjadi dari hasil analisis sebagai pembuktian hipotesis yang diajukan berdasarkan studi teoritis dan studi empiris dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

4.5.1. Pengaruh Belanja Modal Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil estimasi pada regresi dengan menggunakan simulasi *time lag* satu tahun yang ditunjukkan oleh Tabel 4.4 menunjukkan variabel belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas *t*-hitung sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang ditentukan yaitu sebesar lima persen (0,05), sehingga hal ini menunjukkan hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima karena secara statistik terbukti. Nilai koefisien variabel belanja modal (BM) bertanda positif yaitu sebesar 3.98E-06 menunjukkan bahwa semakin tinggi belanja modal, maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Setiap penambahan satu juta rupiah pada belanja modal akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0,00000398 miliar rupiah atau sebesar 3.980 rupiah.

Belanja modal merupakan bagian dari anggaran pemerintah daerah dalam upaya menciptakan pembentukan modal di daerah yang bertujuan untuk

menambah aset tetap di daerah. Hasil ini sesuai dengan teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa syarat untuk mencapai kondisi ekonomi yang mantab adalah dengan pembentukan modal dalam negara yang bersangkutan. Arah positif memiliki arti bahwa peningkatan belanja modal akan menyebabkan peningkatan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Modal juga merupakan salah satu input produksi yang berperan penting untuk mendorong meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Mohammad Rizal Mubaroq, dkk (2014), penelitian Azwardi (2013), penelitian Phany Ineke Putri (2014), penelitian Chairul Nizar, dkk (2014) serta penelitian Abu Nurudeen dan Abdullahi Usman (2010) yang menyimpulkan bahwa variabel belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah belanja modal suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Komposisi belanja modal dalam peningkatan bidang sarana dan prasarana publik, investasi pemerintah juga meliputi perbaikan fasilitas pendidikan, kesehatan, dan sarana penunjang lainnya. Pembentukan modal tersebut didefinisikan secara luas sehingga mencakup semua pengeluaran yang sifatnya meningkatkan produktivitas, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

4.5.2. Pengaruh Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan hasil estimasi pada regresi dengan menggunakan simulasi *time lag* satu tahun yang ditunjukkan oleh Tabel 4.4 menunjukkan variabel tenaga

kerja terserap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013). Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas t -hitung sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) yang ditentukan yaitu sebesar lima persen (0,05), sehingga hal ini menunjukkan hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima karena secara statistik terbukti. Nilai koefisien variabel tenaga kerja terserap (TKT) bertanda positif yaitu sebesar 0.012462 menunjukkan bahwa semakin tinggi tenaga kerja terserap, maka akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Setiap penambahan satu jiwa pada tenaga kerja terserap akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0,00012462 miliar rupiah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Adam Smith tentang sumberdaya manusia yang akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sumberdaya manusia yang terampil dan terserap oleh pasar tenaga kerja akan meningkatkan output daerah. Oleh karena itu, peningkatan jumlah tenaga kerja terserap pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan dalam menentukan strategi dalam meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mohammad Rizal Mubaroq, dkk (2014), penelitian Phany Ineke Putri (2014), penelitian Deddy Rustiono (2008), penelitian Chairul Nizar, dkk (2014), penelitian Ardiana Trisnaningsih (2009) dan penelitian Melina Ayuningtyas (2012), yang menyimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh secara positif signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi jumlah tenaga kerja terserap pada suatu daerah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Tingginya jumlah tenaga kerja terserap ini disebabkan karena banyaknya industri di Jawa Timur yang bersifat padat karya. Sumberdaya manusia tidak saja penting dari sudut kuantitas, tetapi yang tidak kalah penting adalah kualitasnya. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun informal dan dapat saja diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh swasta. Meskipun jumlah tenaga kerja pada Provinsi Jawa Timur secara nominal meningkat dari tahun ke tahun tetapi kualitasnya masih belum memadai untuk memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis penelitian mengenai pengaruh belanja modal dan tenaga kerja terserap terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu penelitian (2005-2013) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil estimasi dengan pengujian secara bersama-sama (Uji F-statistik) menunjukkan bahwa nilai probabilitas F lebih kecil dari *level of significance* yang digunakan ($0,0000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa belanja modal dan tenaga kerja terserap secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.
2. Hasil estimasi dengan pengujian secara parsial (Uji t-statistik) menunjukkan bahwa nilai probabilitas belanja modal lebih kecil dari *level of significance* yang digunakan ($0,0000 < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Nilai probabilitas tenaga kerja terserap lebih kecil dari *level of significance* yang digunakan ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terserap berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan dari hasil analisis data penelitian, maka diperlukan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di era otonomi daerah, saran-saran tersebut antara lain:

1. Pemerintah daerah diharapkan untuk mempertahankan maupun meningkatkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) agar tetap stabil sebagaimana dengan hasil penelitian ini. Pemerintah juga perlu memperbaiki sarana dan prasarana yang dapat menciptakan iklim dalam meningkatkan investasi, seperti perbaikan sistem komunikasi serta pembangunan infrastruktur menjadi lebih baik yang pada akhirnya akan lebih meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Secara kuantitas tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan dalam penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi pula. Hendaknya pemerintah daerah melakukan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja. Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan memperbanyak pendidikan kewirausahaan, pelatihan-pelatihan kerja, peningkatan penguasaan teknologi dan lain sebagainya yang melalui jalur formal maupun informal.

3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel bebas, yaitu belanja modal dan tenaga kerja terserap sebagai faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian-penelitian lanjutan untuk memperluas pengetahuan mengenai variabel-variabel lain diluar model yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincholin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Azwardi. 2013. Pengaruh Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia 2009-2012. Palembang. *Journal of Economics and Development*: 67-77. Tidak Diterbitkan
- BAPPEDA. 2015. *Buku Data Dinamis Jawa Timur*. Surabaya: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Barro, Robert J. *Government Spending In a Simple Model of Endogenous Growth*. *Journal of Political Ekonomi* 98 (5): 103-125.
- Bellente, Don dan Jacson, Mark. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- BPS. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Indonesia 2004-2008*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Indonesia 2006-2010*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Di Indonesia 2009-2013*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- BPS. 2007. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2005-2006*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2008. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2006-2007*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2009. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2007-2008*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2010. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2008-2009*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2011. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2009-2010*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2012. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2010-2011*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.

- _____. 2013. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2011-2012*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2014. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2012-2013*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- _____. 2015. *Statistik Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota 2013-2014*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- BPS. 2012. *Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten/Kota*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- _____. 2015. *Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten/Kota*. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Dornbusch, R. dan Stanley F. 2004. *Makroekonomi*. Edisi kedelapan. Terjemahan Jakarta: Erlangga.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Greene, W. H. 2012. *Econometric Analysis. Seventh Edition*. New York University.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi Kelima. New York: McGraw-Hill.
- Halim, Abdul. 2001. *Manajemen Keuangan Daerah: Edisi Pertama*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Humiang, Maikel dkk. 2014. Analisis Pengaruh Investasi Swasta, Belanja Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado Tahun 2003-2012. Universitas Sam Ratulangi, Manado
- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Edisi Keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* diterjemahkan oleh D. Guritno. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Jakarta: Erlangga.
- Mubarq, Muhammad Rizal dkk. 2013. Pengaruh Investasi Pemerintah, Tenaga Kerja, dan Desentralisasi fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007–2010. Universitas Padjajaran.

- Nizar, Chairul dkk. 2013. *Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Vol 1 (2): 1-8 ISSN (Online) 2302-0172.
- Nurmainah, Santi. 2013 *Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah, Tenaga Kerja Terserap dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan (studi kasus 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah)*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 20 (2): 131 – 141.
- Nurudeen Abu and Abdulahi Usman. 2010. *Government Expenditure and Economic Growth in Nigeria, 1970-2008: A Disaggregated Analysis*. Nigeria. *Business and Economics Journal*, Vol 2010: BEJ-4.
- Oktafiana, Rahatanti. 2014. *Pengaruh Modal Manusia, Investasi Fisik Dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2004-2011*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya.
- Parmawati, Eka. 2010. *Kausalitas Penerimaan, Belanja dan PDRB Kabupaten/Kota di Indonesia: Studi Kasus Periode 2001-2008*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Prasetyo, Eko. (2011). *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Periode tahun 1985-2009*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: UNNES.
- Putri, Phany Ineke. 2014. *Pengaruh Investasi Tenaga Kerja Belanja Modal dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pulau Jawa*. Jejak, 7 (2): 100-202.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 18 tahun 2006 tentang *Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun Anggaran 2007*.
- Sarwoko, 2005, *Dasar-dasar Ekonometri*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Simanjuntak, P. J. 1990. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Subri, Mulyadi. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Suparmoko, M dan Irawan. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi keenam. Yogyakarta: BPFE.
- Todaro, Michael P. 2000. *Economic Development: Seventh Edition*. New York University: Addison Mesley.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*: Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan: Bab 1 Pasal 1.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah: Pasal 1 ayat 16.
- Undang-Undang No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah.
- Wasito, Intan Permatasari. 2013. Pengaruh Belanja Modal, Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riil dan Jumlah Penduduk Terhadap Investasi Swasta Kabupaten-Kota Di Provinsi Jawa Timur Periode 2006-2010. Skripsi tidak diterbitkan.
- Widarjono, Agus, 2005. *Ekonometrika Teori dan Aplikasinya*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wihda, Bambang M dan Dwisetia Poerwono. 2014. Analisis Pengaruh pPenanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan

Ekonomi di D.I Yogyakarta (Tahun 1996-2012). Vol 3, Nomor 1,
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme> ISSN (Online): 2337-3814.

Zhang Tao and Heng-fu Zou. 1998. *Fiscal decentralization, public spending, and economic growth in China*. China. *Journal of Public Economics* 67: 221–240.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Olah PLS, FEM dan REM *Simulasi Lag 0****Pooled Least Square 0***

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/23/16 Time: 12:45
 Sample: 2005 2013
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 342

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6229.980	958.1152	-6.502329	0.0000
BM	2.31E-05	1.69E-06	13.64644	0.0000
TKT	0.012915	0.001962	6.582063	0.0000
R-squared	0.572464	Mean dependent var		8424.310
Adjusted R-squared	0.569942	S.D. dependent var		13856.21
S.E. of regression	9086.739	Akaike info criterion		21.07575
Sum squared resid	2.80E+10	Schwarz criterion		21.10939
Log likelihood	-3600.954	Hannan-Quinn criter.		21.08915
F-statistic	226.9581	Durbin-Watson stat		0.565972
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model 0

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/23/16 Time: 12:46
 Sample: 2005 2013
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 342
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-67.36957	907.5621	-0.074231	0.9409
BM	4.75E-06	2.69E-07	17.64425	0.0000
TKT	0.013787	0.001921	7.176545	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.982542	Mean dependent var		11497.19
Adjusted R-squared	0.980287	S.D. dependent var		9602.265
S.E. of regression	1501.793	Sum squared resid		6.81E+08
F-statistic	435.8017	Durbin-Watson stat		1.074630
Prob(F-statistic)	0.000000			

Unweighted Statistics

R-squared	0.981013	Mean dependent var	8424.310
Sum squared resid	1.24E+09	Durbin-Watson stat	0.809449

Random Effect Model 0

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/23/16 Time: 12:50
 Sample: 2005 2013
 Periods included: 9
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 342
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5338.921	1250.772	-4.268500	0.0000
BM	7.42E-06	4.14E-07	17.92636	0.0000
TKT	0.022554	0.002130	10.58819	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	4488.552	0.8520
Idiosyncratic random	1871.045	0.1480

Weighted Statistics

R-squared	0.555664	Mean dependent var	1159.414
Adjusted R-squared	0.553043	S.D. dependent var	3355.026
S.E. of regression	2242.998	Sum squared resid	1.71E+09
F-statistic	211.9682	Durbin-Watson stat	0.760263
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.464268	Mean dependent var	8424.310
Sum squared resid	3.51E+10	Durbin-Watson stat	0.195484

Lampiran 2: Hasil Olah PLS, FEM dan REM *Simulasi Lag 1****Pooled Least Squared 1***

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/23/16 Time: 12:48
 Sample (adjusted): 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6983.842	1081.882	-6.455271	0.0000
BM(-1)	2.82E-05	2.34E-06	12.06083	0.0000
TKT(-1)	0.013723	0.002208	6.215828	0.0000
R-squared	0.549938	Mean dependent var		8688.668
Adjusted R-squared	0.546947	S.D. dependent var		14256.30
S.E. of regression	9595.798	Akaike info criterion		21.18586
Sum squared resid	2.77E+10	Schwarz criterion		21.22254
Log likelihood	-3217.250	Hannan-Quinn criter.		21.20053
F-statistic	183.8982	Durbin-Watson stat		0.394062
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model 1

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/23/16 Time: 12:52
 Sample (adjusted): 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1317.415	993.7607	1.325687	0.1861
BM(-1)	3.98E-06	3.43E-07	11.62135	0.0000
TKT(-1)	0.012462	0.002103	5.927046	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.981412	Mean dependent var	11533.59
Adjusted R-squared	0.978666	S.D. dependent var	8250.994
S.E. of regression	1501.197	Sum squared resid	5.95E+08
F-statistic	357.3982	Durbin-Watson stat	0.731626
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.981669	Mean dependent var	8688.668
Sum squared resid	1.13E+09	Durbin-Watson stat	0.361257

Random Effect Model 1

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/23/16 Time: 12:49
 Sample (adjusted): 2006 2013
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 304
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5599.333	1420.800	-3.940972	0.0001
BM(-1)	7.12E-06	5.56E-07	12.79955	0.0000
TKT(-1)	0.024544	0.002389	10.27567	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5191.504	0.8809
Idiosyncratic random	1908.818	0.1191

Weighted Statistics

R-squared	0.459953	Mean dependent var	1120.058
Adjusted R-squared	0.456364	S.D. dependent var	3062.080
S.E. of regression	2257.722	Sum squared resid	1.53E+09
F-statistic	128.1792	Durbin-Watson stat	0.532917
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.428355	Mean dependent var	8688.668
Sum squared resid	3.52E+10	Durbin-Watson stat	0.023227

Lampiran 3: Hasil Olah PLS, FEM dan REM Simulasi Lag 2***Pooled Least Squared 2***

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 10/23/16 Time: 19:29
 Sample (adjusted): 2007 2013
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7477.934	1212.192	-6.168934	0.0000
BM(-2)	3.19E-05	2.94E-06	10.86436	0.0000
TKT(-2)	0.015198	0.002427	6.262936	0.0000
R-squared	0.536896	Mean dependent var		8934.684
Adjusted R-squared	0.533374	S.D. dependent var		14632.87
S.E. of regression	9995.713	Akaike info criterion		21.26891
Sum squared resid	2.63E+10	Schwarz criterion		21.30933
Log likelihood	-2825.766	Hannan-Quinn criter.		21.28515
F-statistic	152.4535	Durbin-Watson stat		0.381704
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model 2

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Date: 10/23/16 Time: 19:30
 Sample (adjusted): 2007 2013
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1651.198	1049.527	1.573278	0.1171
BM(-2)	3.00E-06	3.97E-07	7.554302	0.0000
TKT(-2)	0.013183	0.002229	5.913198	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Weighted Statistics

R-squared	0.981028	Mean dependent var	12077.93
Adjusted R-squared	0.977755	S.D. dependent var	7232.614
S.E. of regression	1476.610	Sum squared resid	4.93E+08
F-statistic	299.6545	Durbin-Watson stat	0.685243
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.983136	Mean dependent var	8934.684
Sum squared resid	9.57E+08	Durbin-Watson stat	0.386234

Random Effect Model 2

Dependent Variable: PDRB
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/23/16 Time: 19:33
 Sample (adjusted): 2007 2013
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 266
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5714.885	1535.082	-3.722853	0.0002
BM(-2)	6.38E-06	6.77E-07	9.419327	0.0000
TKT(-2)	0.026316	0.002558	10.28816	0.0000

Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	5652.600	0.8974
Idiosyncratic random	1910.794	0.1026

Weighted Statistics

R-squared	0.395102	Mean dependent var	1132.347
Adjusted R-squared	0.390502	S.D. dependent var	2911.198
S.E. of regression	2272.783	Sum squared resid	1.36E+09
F-statistic	85.89189	Durbin-Watson stat	0.492341
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.403752	Mean dependent var	8934.684
Sum squared resid	3.38E+10	Durbin-Watson stat	0.019770

Lampiran 4: Hasil Olah Uji *Redundant Test* dan Uji Hausman**Redundant Fixed Effects Tests**

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	172.369441	(37,264)	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PDRB

Method: Panel EGLS (Cross-section weights)

Date: 10/23/16 Time: 12:52

Sample (adjusted): 2006 2013

Periods included: 8

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 304

Use pre-specified GLS weights

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-942.7145	354.5899	-2.658605	0.0083
BM(-1)	8.71E-06	1.40E-06	6.213230	0.0000
TKT(-1)	0.009654	0.000836	11.54292	0.0000

Weighted Statistics

R-squared	0.532360	Mean dependent var	11533.59
Adjusted R-squared	0.529253	S.D. dependent var	8250.994
S.E. of regression	7051.689	Sum squared resid	1.50E+10
F-statistic	171.3289	Durbin-Watson stat	0.095843
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics

R-squared	0.341309	Mean dependent var	8688.668
Sum squared resid	4.06E+10	Durbin-Watson stat	0.026375

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	122.093534	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
BM(-1)	0.000007	0.000007	0.000000	0.0000
TKT(-1)	0.026132	0.024544	0.000010	0.6225

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PDRB

Method: Panel Least Squares

Date: 10/23/16 Time: 12:52

Sample (adjusted): 2006 2013

Periods included: 8

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 304

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6204.340	1924.440	-3.223972	0.0014
BM(-1)	6.57E-06	5.69E-07	11.55872	0.0000
TKT(-1)	0.026132	0.004015	6.508719	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.984380	Mean dependent var	8688.668
Adjusted R-squared	0.982073	S.D. dependent var	14256.30
S.E. of regression	1908.818	Akaike info criterion	18.06844
Sum squared resid	9.62E+08	Schwarz criterion	18.55752
Log likelihood	-2706.402	Hannan-Quinn criter.	18.26408
F-statistic	426.6045	Durbin-Watson stat	0.780376
Prob(F-statistic)	0.000000		

LAMPIRAN 5: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2005-2013 (Miliar Rupiah)

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	1162	1234	1298	1370	1453	1548	1651	1763	1869
Ponorogo	2574	2665	2839	2999	3149	3331	3538	3768	3982
Trenggalek	1754	2456	2590	2735	2890	3066	3264	3481	3697
Tulungagung	5875	6197	6553	6937	7354	7830	8357	8941	9534
Blitar	4339	4570	4835	5127	5393	5720	6082	6468	6868
Kediri	5232	6247	6537	6830	7200	7635	8108	8674	9239
Malang	10987	11618	12325	13034	13719	14579	15624	16786	17902
Lumajang	4794	5126	5409	5702	6014	6370	6769	7204	7672
Jember	8236	9128	9731	10319	10892	11551	12360	13251	14166
Banyuwangi	8414	8750	9243	9779	10370	11015	11804	12656	13512
Bondowoso	1773	2553	2694	2837	2979	3147	3342	3558	3781
Situbondo	2704	2852	3013	3167	3330	3522	3774	3989	4264
Probolinggo	5127	5366	5686	6015	6359	6752	7172	7642	8145
Pasuruan	5101	5404	5738	6075	6398	6791	7268	7793	8336
Sidoarjo	20201	21451	22521	23609	24768	26162	27966	29959	32068
Mojokerto	4575	6271	6643	7034	7400	7902	8457	9066	9694
Jombang	4774	5047	5353	5663	5962	6327	6759	7230	7696
Nganjuk	3691	4175	4431	4696	4979	5292	5632	6008	6412
Madiun	2116	2490	2622	2760	2900	3072	3269	3479	3700

ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Magetan	2508	2653	2791	2935	3092	3271	3473	3695	3941
Ngawi	2386	2510	2640	2785	2943	3122	3313	3537	3784
Bojonegoro	5330	5416	5987	6601	7268	8128	8875	9380	9877
Tuban	4999	6619	7049	7522	7973	8469	9073	9650	10329
Lamongan	3884	4850	5129	5448	5792	6191	6626	7098	7588
Gresik	11893	12702	13554	14413	15753	16837	18081	19424	20812
Bangkalan	2698	2872	3016	3165	3270	3448	3659	3896	4143
Sampang	2101	2420	2522	2638	2760	2907	3083	3271	3459
Pamekasan	1621	1766	1851	1953	2054	2172	2307	2453	2607
Sumenep	4381	4351	4567	4764	4975	5256	5584	5938	6320
Kota Kediri	18792	18049	18863	19743	20742	21967	23710	25490	27134
Kota Blitar	574	774	822	873	928	986	1051	1122	1196
Kota Malang	10136	11064	11749	12446	13219	14045	15038	16177	17357
Kota Probolinggo	1514	1629	1733	1837	1905	2022	2155	2303	2460
Kota Pasuruan	857	905	955	1007	1057	1117	1188	1264	1347
Kota Mojokerto	936	987	1046	1101	1158	1228	1308	1401	1497
Kota Madiun	889	1654	1755	1865	1978	2115	2267	2443	2640
Kota Surabaya	59878	68817	73160	77718	82015	87829	94471	101672	109137
Kota Batu	953	1091	1165	1245	1332	1432	1547	1675	1812
Total	239759	264729	280415	296747	313723	334154	358005	383605	409977

**LAMPIRAN 6: Realisasi Belanja Modal Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Pengeluaran Tahun 2005-2013
(Juta Rupiah)**

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	26716892.15	154565339.3	189398731.9	252547049.6	199730414.3	156158034.4	326954818	366821852	341781534
Ponorogo	33458528.28	205899537.2	193487039.1	337410358.1	308345662	219498030.4	303405284.1	486826595.3	297636447.6
Trenggalek	40083667.62	111354907.5	19976694.22	257123378.4	205742677.1	171341976.3	257050638.5	291466776.9	477277036.1
Tulungagung	14427874.53	159669315.2	211958698.5	224731903.5	215105191.6	263519651.9	212107305.4	506689745.6	374580476.3
Blitar	71851699.57	253581631.8	312551231.9	518219300.9	386995037.7	374919329.6	363525588.1	533155574.9	834161471.9
Kediri	66756284.6	274829495.4	299238777.7	409295295.3	489293169.6	303051384	487359599.3	682720263.7	705286362.6
Malang	41280798.97	364572383	660732395.6	637118041.8	571908758	580931507.3	422470611	1127543124	1141872525
Lumajang	68703302.82	246871582.7	278726504.5	281535277.3	175602715.6	165593702.1	259155444.6	330402083.5	419286443.1
Jember	109244228.5	394654612.5	406622052.1	538991360.7	470694415	327850850.3	482479066.4	904841117.9	1245767437
Banyuwangi	57293272.47	245605713.7	404486417.6	303855197.3	598988933.1	289992432.1	569442729	876682614.5	1062758036
Bondowoso	27205416.75	124034009.6	160639705	176391965.3	235140069	251502271.3	398009255.7	522592408.4	663630301
Situbondo	23953768.63	192435884.7	244960619.6	280958206.5	271954757.3	201859288.6	296936240.9	409987005.1	728997331.2
Probolinggo	68595670.17	215210758.2	272988861.3	291958591.3	342279371.2	220662868.9	527233296.5	642002396.1	554255266.9
Pasuruan	65100664.72	233958818.9	232086082.5	297071069.6	407981220.3	451869704.1	573849289.8	601535701.1	676224009.7
Sidoarjo	211302495.7	508279533.1	470540300.1	510164745.9	507455820.4	377355767.7	482721902.9	1024826501	1361922547
Mojokerto	37690017.12	149785183.7	226354691.9	420896904.5	302785607.5	169382344.9	386392053.7	621411777	639618361.3
Jombang	53003436.12	210579761.8	179467311	285853267.2	295136045.3	175030672.4	162088155.1	486555830.8	578998530.9
Nganjuk	95276058.34	225865268.5	329563227.6	309281287.7	409155031.5	156962810.5	248992555.5	425602319.2	590541806.3
Madiun	44285313.4	158577409.5	208639982.8	239718793.2	292248048.4	221236611	287197342.1	475850031	499084746.7
Magetan	70995548.88	253875545.6	242692076.3	224980884.1	295604482.7	144933993.7	351585401.7	331953469.3	352457481.6
Ngawi	25081065.68	128757352.1	177347377	321479896.7	222665532.5	119305831	381493410.5	316437749.4	516648562.2

ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Bojonegoro	118918414	239748549	334687412.3	576671736	498015544.5	317046801	368923435.3	792945381.4	1047670426
Tuban	153963031.7	370541937.5	309111081.5	540347748.2	548804054.6	551371023.9	495779428.2	612672730.4	714243819
Lamongan	48361304.28	207904496.1	230505183.9	321434648	368908977.5	202417451.7	386553767.4	585744592.8	557185242.9
Gresik	44980639.72	223639670.3	166319582.3	216620067.5	258652606	195419156	309863283.6	411909370	1149479043
Bangkalan	66870950.31	249883884.6	266833344.9	366199447.4	319973477.2	285628494.3	662563912.2	674187351.9	764751139.3
Sampang	98440983.5	191460128.9	263725831.4	364798814.1	491356273.5	416848892.4	385977388.9	495295060	593433804.8
Pamekasan	64021653.67	193537271.8	240574833.9	272305289.9	298277578.8	229649680.3	393094102.2	517068851.1	402242944.7
Sumenep	97772676.16	120606725.9	223288764.2	380813127.1	297017905.2	198641538.1	298657879.2	462531221.1	564049160
Kota Kediri	47484788.2	175374391.9	391662633.6	278340437.6	338557742.3	412879186.5	290965074	557158347.5	389072902.6
Kota Blitar	38169275.88	125653294.7	141913436.6	192315451.8	216262933.8	188961422.1	356818159	207789452.5	259963165.2
Kota Malang	102811118.5	242271898.1	264266938.7	300986185.7	465903781.1	427980472.2	364517301.2	638896530	891455881.2
Kota Probolinggo	41383202.36	123601888.9	226196083.5	215133433.3	296018071.2	248748484.2	261614375.6	216750133.6	184950900
Kota Pasuruan	42131953.83	91079982.36	178798757.5	140764063.4	253493969	171903122.6	199636805.2	182810875.3	215953098.4
Kota Mojokerto	22084506.97	134543197.2	82348260.01	122981064.9	254116026.8	200618687.4	120640422	269278937.6	179893119.5
Kota Madiun	66642062.21	177759952.6	85544057.19	140310110.3	164645331.1	291042979.2	240094754.1	360986130.4	499945363.7
Kota Surabaya	291112649.2	720457676.8	485658146.5	994295185.7	2467796824	2417655722	767284148.1	2372961426	3589154184
Kota Batu	38785324.19	96387532.98	146375751.6	161711546.2	306402982	221070030.8	254201160.6	163596692.2	415267029.6
Total	2636240540	8497416524	9760268878	12705611132	15049017039	12320842207	13937635386	21488488021	26481497937

Lampiran 7: Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2005-2013 (Jiwa)

Kabupaten/Kota	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	294871	318309	368230	367120	373142	347306	284344	334499	333778
Ponorogo	465210	437018	527879	493096	527254	474044	451450	478573	465871
Trenggalek	333165	352074	397023	388160	393032	379109	352802	394410	390834
Tulungagung	508163	498651	578821	567347	566891	524294	499125	528123	526175
Blitar	547600	572053	586673	572798	594177	580193	569483	610130	593213
Kediri	721975	731335	704194	688172	733121	734643	755271	758743	742386
Malang	1200668	1178977	1217965	1237453	1192722	1199542	1235266	1255668	1225107
Lumajang	484507	479714	486022	496103	514599	472049	516960	496032	498039
Jember	1051718	971975	1136549	1183197	1191068	1130595	1160941	1084407	1104777
Banyuwangi	817152	765811	800072	812233	815740	793846	787410	841317	825108
Bondowoso	368891	370329	376867	369369	390140	398735	382186	387848	379827
Situbondo	316083	308664	346232	353434	361424	349306	337065	340878	339045
Probolinggo	509564	529480	578168	566398	588561	591038	551374	611181	588067
Pasuruan	704409	670600	744900	748197	756445	746381	759016	752597	784644
Sidoarjo	803915	780786	795443	814503	822862	917622	970591	924094	985246
Mojokerto	462964	484737	505891	505236	517150	518877	519680	527486	521593
Jombang	509713	535462	604130	641759	650361	578789	593961	561623	552110
Nganjuk	483243	496530	520022	517169	540873	485507	518150	501588	515153
Madiun	306748	308419	318332	331129	330339	328262	347494	345753	343148
Magetan	342763	347148	383696	356306	372225	372784	323039	338865	336528

ADLN-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Ngawi	413936	405157	469731	423638	471239	425885	430631	404810	441759
Bojonegoro	593075	617904	645000	643472	650020	608954	635548	627746	645659
Tuban	518628	517550	539387	556834	576331	582059	580508	550144	581979
Lamongan	626510	617708	608876	616501	620235	575822	608196	588025	602281
Gresik	477796	503589	533554	547941	551562	541720	585409	520150	584722
Bangkalan	393724	408625	401777	416149	450058	407091	416637	430926	434270
Sampang	378495	402380	445435	447447	469336	436256	404046	468415	438596
Pamekasan	353289	390117	414647	441279	459019	422683	387964	448177	462290
Sumenep	589978	606353	607368	589564	596417	588332	550154	619895	604447
Kota Kediri	112499	115330	117209	124273	123630	124436	132907	127712	124735
Kota Blitar	51520	52651	62180	62486	63417	62298	64592	62628	63468
Kota Malang	339250	327519	356286	361902	374328	358415	404992	382126	398094
Kota Probolinggo	82974	80745	93036	96976	100721	73981	95092	103683	100142
Kota Pasuruan	73845	71776	73930	76561	84097	76405	89259	89534	91655
Kota Mojokerto	49560	53264	51219	53650	55934	56836	59365	60144	61402
Kota Madiun	68116	73920	69114	75180	76995	79297	85684	78124	83366
Kota Surabaya	1247365	1201594	1198240	1250690	1253962	1245542	1399193	1347680	1395604
Kota Batu	85952	85406	87323	88555	95629	92274	94555	98261	101339
Total	17689834	17669660	18751421	18882277	19305056	18681208	18940340	19081995	19266457